

**MAKNA SIMBOL UPACARA KEMATIAN SUKU KALANG DESA KARANGSARI
KABUPATEN KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MIFTAKHURROHMAN AUFA

NIM: 1904016090

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhurrohman Aufa

NIM : 1904016090

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**MAKNA SIMBOL UPACARA KEMATIAN SUKU KALANG DESA KARANGSARI KABUPATEN KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**" dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 11 Juni 2024


Pembuat pernyataan

Miftakhurrohman Aufa
NIM. 1904016090

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA SIMBOL UPACARA KEMATIAN SUKU KALANG DESA KARANGSARI KABUPATEN KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MIFTAKHURROHMAN AUFA

NIM: 1904016090

.....
Semarang, 11 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Hal.: Persetujuan naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Miftakhurrohman Aufa

NIM : 1904016090

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOL UPACARA KEMATIAN SUKU KALANG DESA KARANGSARI KABUPATEN KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

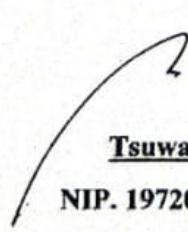
Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2024

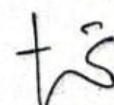
Pembimbing I

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 197207122006042001



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP. 199310142019032015

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Miftakhurrohman Aufa** dengan NIM. 1904016090 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **25 Juni 2024**. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Penguji I

Badrul Munir Chair, M.Ag

NIP. 199010012018011001

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP. 199310142019032015

Penguji II

Moh Syakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Sekretaris Sidang

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

MOTTO

“Memayu Hayuning Bawana, Ambarsto Dur Hangkoro. Sura Dira Jayaningrat, Lebur Deneng Pangestuti”

Berusahalah untuk selalu buat baik dan hilangkan keburukan atau kejelekan didalam dirimu, karna keberanian, kekuatan dan kekuasaan akan tunduk dengan kebaikan

“Pepatah Jawa”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi yang dimaksud ialah pengalihan huruf Arab ke huruf Latin beserta alat-alatnya dalam tugas akhir ini. Penulisan ini berdasarkan pedoman yang bersumber dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (SKB) No: 158 Tahun 1997 dan No: 0543b/U/1987.

Berikut daftar huruf arab yang dirujuk beserta transliterasinya dengan huruf latin, antara lain:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḋ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṫ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik di atas
غ	Gain	Ġ	Ge
ف	Fa	Ḟ	Ef
ق	Qof	Q̇	Ki
ك	Kaf	K̇	Ka
ل	Lam	L̇	El
م	Mim	Ṁ	Em
ن	Nun	Ṅ	En
و	Wau	Ẇ	We
ه	Ha	Ḣ	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Ẏ	Ye

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal ganda (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab tunggal, lambangnya berupa tanda (vokal), transliterasinya ialah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf vokal rangkap dalam bahasa arab, lambangnya yaitu gabungan huruf vokal & huruf, transliterasinya ialah gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah+ ya</i>	<i>Ai</i>	A dan U
ؤ	<i>Fathah + wau</i>	<i>Au</i>	A dan U

Maddah

Maddah (vokal panjang), lambangnya berupa vokal dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Ta marbūṭah

Merujuk pada transliterasinya, makna *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* hidup yang memiliki harokat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah mati* yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Namun, jika *ta marbūtah* berada di akhir kata yang menggunakan kata sandang al dan dipisahkan bacaannya, maka *ta marbūtah* ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah (tasydīd) dalam sistem penulisan bahasa arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ۚ), dalam transliterasi dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap) yang bertanda *syaddah*.

Jika huruf ى tasydid di akhir kata dan didahului huruf kasrah (ۖۑ), maka ditransliterasikan seperti huruf maddah (ı).

Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf الـ, dalam transliterasi ini dibedakan dengan:

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan menurut bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan menurut kaidah yang diuraikan di depan menurut bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, tulisan tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan disambung tanpa celah.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

Hamzah

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, huruf hamzah ditransliterasikan menjadi *apostrof*('). Namun jika hamzah berada di awal kata, maka tidak disimbolkan, karena dalam bahasa arab adalah alif.

Contoh:

- تَحْذِفُ ta 'khuzu
- شَيْءٌ syai 'un

***Lafz Al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau yang berkedudukan *mud āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang berdasarkan *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistematika penulisan huruf kapital Arab tidak dikenal, transliterasi huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapital sebagaimana yang berlaku dalam EYD, antara lain: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, Puji syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “MAKNA SIMBOL UPACARA KEMATIAN SUKU KALANG DESA KARANGSARI KABUPATEN KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan banyak tauladan dalam menjalani kehidupan. Semoga, kita terpilih menjadi salah satu umat yang berhak mendapat syafaatnya di hari pertangung jawaban kelak.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa upaya untuk menyelesaikan tahap demi tahap tulisan ini memerlukan keseriusan, kesabaran, kerja keras, kehati-hatian, waktu, serta sumbangsih pikiran dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo, beserta jajarannya.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Syafi'I, M.Ag selaku Walidosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, tenaga, waktu, dan respon positif yang menjadi tambahan semangat selama di UIN Walisongo Semarang, dari awal sampai detik ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus sebagai dosen pembimbing I, yang banyak memberi kontribusi dalam penulisan maupun selama perkuliahan.
5. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan selaku dosen pengaji I. Yang telah membantu memudahkan jalannya penulisan, dalam menuntaskan kewajiban persyaratan perkuliahan.

6. Ibu Tri Utami Oktafiani, M.Phil selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, sumbangsih pemikiran, motivasi, serta arahannya guna tercapainya skripsi yang sesuai dengan ketentuan pedoman dan layak disahkan sebagai hasil penelitian.
7. Bapak Moh Syakur, M.S.I selaku dosen penguji, yang memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan akhir, sehingga penelitian ini sesuai dengan kaidah penulisan yang telah ditentukan.
8. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan bekal ilmunya baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menempuh pendidikan di kampus.
9. Kepada Ibu Mus Tadhiroh dan Bapak Nur Rohman. Manusia istimewa yang bergelar orangtua dan menjadi motifasi hidup, yang telah memberikan dukungan, dorongan moral, material, dan do'a yang tiada hentinya dipanjatkan dengan tulus untuk penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka, walaupun tidak seberapa nilainya, dibanding usaha mereka yang luar biasa, hingga penulis bisa mencapai titik ini. Mereka yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta, kasih sayang, serta ikhlas, sehingga penulis mampu menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan bahagia.
10. Kepada Ibu Suwariyah, Ibu Karmi, Ibu Rukati, Bapak Damiri, Bapak Sulistiono, Bapak Kastur, Ibu Dra. Komsa'adah beserta stafnya, yang bersedia menjadi narasumber, dan penyelenggara upacara, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penelitian ini.
11. Kepada diri saya sendiri Miftakhurrohman Aufa, yang sangat hebat, sehingga mampu bertahan dan kuat menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT serta diakui umat Nabi Muhammad SAW dan mendapat syafa'atnya, sehingga bisa terus menjalani hidup dengan penuh rasa syukur, ikhlas, sabar dan kuat.

12. Keluarga besar Bani Ismail, yang telah memberikan dukungan, tenaga, waktu, kasih sayang, dan kekeluargaan. Sehingga peneliti dapat merasakan ketenangan saat menyelesaikan penulisan.
13. Ibu Nyai Mutohiroh dan segenap Dzuriyah Pon Pes Raudhlatut Thalibin yang telah memberikan tinggal yang nyaman, ilmu yang sangat banyak, banyak memberikan pelajaran tentang hidup. Selama menjadi supir, peneliti banyak sekali mendapatkan ilmu dan pengalaman baru.
14. Ananda Atqilmubin, Zuhad, Andi, Maula, Sifaul Qulub, Riko, Kamal, Afton, Fitrianto, Yoga, Irfani serta semua teman Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan warna yang sangat berkesan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo
15. Jujun, Luqman, Ilham, Anis, Alimi, Afa, dan seluruh teman PPRT yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Yang telah memberikan tempat yang nyaman selama menjalani kehidupan di Semarang
16. Teman-teman Platinum Broiler dan seluruh orang yang ada disekeliling peneliti, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memebrikan banyak dukungan serta memberikan warna dalam hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum dapat mencapai kesempurnaan yang sesungguhnya. Namun, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca, dan orang yang lainnya. Aamiin

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis

Miftakhurrohman Aufa
NIM. 1904016090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan.....	12
BAB II: KONSEP SEMIOTIKA ROLAND BARTHES UNTUK MENGKAJI SIMBOL DALAM UPACARA OBONG SUKU KALANG	15
A. Biografi Roland Barthes.....	15
1. Masa Hidup Roland Barthes	15
2. Karya-karya Roland Barthes	17
B. Semiotika	17
1. Sejarah.....	17
2. Pengertian Semiotika	18
3. Cabang Semiotika	20
C. Konsep Semiotika Roland Barthes.....	22
BAB III: UPACARA OBONG SUKU KALANG DESA KARANGSARI KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL	30
A. Profil Desa Karangsari	30
1. Kondisi Geografis	30
2. Sumber Daya Alam dan Potensi Wisata	30
3. Kondisi Keagamaan dan Sosial.....	31
4. Sensus Penduduk.....	32
B. Upacara Obong Suku Kalang Desa Karangsari	32
1. Sejarah Suku Kalang	32
2. Macam-macam Upacara Obong Suku Kalang Desa Karangsari	36

3.	Pelaksanaan Upacara Obong.....	39
C.	Mitos dalam Upacara Obong	44
1.	<i>Omah Kajang</i>	45
2.	<i>Ngantenan</i>	46
3.	<i>Tas Kandi</i>	46
4.	<i>Wewehan</i>	47
5.	Kendi Air dan Kelapa Muda	47
6.	<i>Obong-Obong</i>	48
BAB IV: MAKNA SIMBOL UPACARA OBONG SUKU KALANG DESA KARANGSARI KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)		49
A.	Simbol dalam Upacara Obong Suku Kalang	49
1.	<i>Omah Kajang</i>	49
2.	<i>Ngantenan</i>	50
3.	<i>Tas Kandi</i>	50
4.	<i>Wewehan</i>	51
5.	Kendi Air dan Kelapa Muda	51
6.	<i>Obong-Obong</i>	52
B.	Makna Simbol Upacara Obong Suku Kalang Kajian Semiotika Roland Barthes	53
1.	Denotasi.....	54
2.	Konotasi	54
3.	Mitos	55
BAB V: PENUTUP		68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN.....		73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		78

ABSTRAK

Upacara kematian suku Kalang disebut dengan upacara Obong, upacara ini dilakukan dua kali setelah kematian, tujuh hari *Mitung Dina* dan setahun *Mendhak* setelah kematian. Pada masa sekarang, masyarakat Kalang mulai banyak yang telah meninggalkan upacara ini, serta masyarakat non-Kalang, banyak yang menganggap negatif dan berkaitan dengan hal-hal mistis, itu semua bisa terjadi, jika seseorang menyimpulkan sesuai apa yang mereka lihat, buka mencari makna atau maksud dari upacara tersebut. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah mencari makna simbol dalam upacara Obong suku Kalang desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal, dengan kajian Semiotika Roland Baerthes, karna pada penelitian sebelumnya belum ada yang berfokus pada nilai murni dalam upacara ini, terlebih pada prosesi *mendhak*, serta adanya maksaud yang tidak tersampaikan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan jenis lapangan. Dengan melakukan wawancara kepada ketua suku, observasi dari proses awal sampai akhir, serta mendokumentasikan setiap prosesinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara Obong memiliki simbol-simbol dan makna sebagai berikut, *Omah Kajang* memiliki makna identitas dan bentuk kasih sayang anak kepada orang tua, *Ngantenan* sebagai perwujudan orang tua dan bagaimana cara memperlakukan dengan baik, *Tas Kandi* yang maknanya kepedulian seorang anak kepada orang tua, *Wewehan* memiliki makna kepedulian antar sesama, saling mendo'akan, serta mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan. Ada juga Kendi Air dan Kelapa muda yang memiliki makna menjaga kesucian dan kebersihan, serta *Obong-Obong* yang memiliki makna Zuhud, Ikhlas, pasrah dengan tuhan, serta berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata kunci: *Upacara Kematian, Suku Kalang, Semiotika, Roland Barthes, Simbol, Makna*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku, dari setiap suku memiliki adat dan budaya masing-masing, diperkirakan ada sekitar 1340 suku di Indonesia menurut BPS tahun 2010. Pulau Jawa merupakan daerah yang memiliki adat dan budaya paling banyak di Indonesia, serta masih dilestarikan sampai sekarang. Adat dan budaya yang masih dilestarikan, pasti memiliki nilai-nilai yang relevan sampai sekarang, yang dilihat dari segi sosial, agama, dan lain sebagainya, mulai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan Ruh, atau manusia dengan manusia.¹

Salah satunya adalah suku Kalang, suku Kalang memiliki budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu upacara Obong, upacara Obong dilaksanakan dua kali setelah kematian, satu minggu setelah kematian *Mitung Dina* dan satu tahun atau *mendhak*.² Keduanya masih dilestarikan oleh suku Kalang, salah satu tempatnya adalah desa Karangsari, kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal.

Cerita suku Kalang memiliki beberapa versi, ada yang beranggapan jika suku Kalang berasal dari kerajaan Mataram dan ada juga yang beranggapan dari penikahan Rara Jongrang dengan penemu alat tenun. Salah satu ceritanya berawal dari abad 17, di kerajaan Mataram saat kepemimpinan Sultan Agung. Pada saat itu, banyak orang bali yang dipekerjakan menjadi tukang kayu, mereka disebut “Wong Kalang” dan tempat mereka disebut “Kalangan”. Mereka dikenal ulet dan gigih, sehingga banyak dari mereka yang diminta ikut perang melawan Batavia, bahkan menjadi infantri kerajaan mataram.³

¹ Suku Bangsa, Indonesia.go.id, 3 Desember 2017

² Arina Ika. R, *Tradisi Upacara Obong Masyarakat Kalang Di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi: UIN Wlisongo Semarang. 201, h. 3

³ Arina Ika. R, *Tradisi Upacara,* h. 3-4

Ada juga cerita semacamnya, yang dimulai dari seorang seniman kasta (golongan) rendah (Sudra) dari bali yang bernama Jaka Sana. Ia datang ke Mataram untuk membangun istana baru di Kedaton Plered – Bantul, singkat cerita, Jaka Sana dan Putri Raja Mataram yaitu Ambar Luwung saling jatuh cinta, namun hubungan itu tidak direstui raja Mataram yaitu Sultan Agung, karna perbedaan kasta atau golongan. Dari situasi tersebut, mereka nekat Menikah, sehingga mereka diusir dari kerajaan, kemudian mereka mengisolasi diri dan menjalankan kehidupan mereka dengan selalu berpindah-pindah demi mencari sumber kehidupan. Setelah mereka mempunyai banyak keturunan, keturunan mereka disebut dengan suku Kalang.⁴

Selain cerita di atas, ada juga cerita yang mengatakan, jika lamaran Jaka Sana diterima sang Raja dengan syarat masuk Islam. Dengan tidak percaya diri, karna hanya bermodal nekat melamar sang Putri. Setelah mereka menikah, mereka memutuskan untuk pergi dari istana, karna Jaka Sana merasa tidak panas tingal di Istana. Merekapun menetap dipetahanan daerah Kebumen Jawa Tengah, dari latar belakang Jaka Sana itulah, kenapa upacara Obong hampir sama dengan tradisi Ngaben di Bali.⁵

Orang Kalang adalah kelompok orang yang menghuni daerah tertentu, penyebarannya Jawa Tengah meliputi Sragen, Solo, Prambanan, Kendal dan Yogyakarta. Kebiasaan mereka adalah menggunakan berbagai perhiasan-perhiasan yang berasal dari Emas dan Berlian yang mewah. Salah satu peninggalan adat orang Kalang adalah upacara Obong, upacara ini hampir serupa dengan upacara Ngaben di Bali, namun objek yang dibakar berbeda. Jika Ngaben yang dibakar jenazah, sedangkan Obong adalah barang peninggalan jenazah.⁶

⁴ Arina Ika. R, *Tradisi Upacara*, h. 3-4

⁵ Giri Wahyana. MC, *sajen dan ritual orang jawa*, Yogyakarta: penerbit Narasi, 2009, h. 65-67

⁶ Abimanyu Soedjipto, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa, 2015, h. 152-

Kalang memiliki arti Batas atau diartikan sebagai masyarakat yang diasingkan dari masyarakat umum, karna suku Kalang dianggap berbahaya pada saat itu. Tujuan diadakan upacara Obong adalah menyempurnakan arwah dan memohon ampunan pada Tuhan atas dosa yang dilakukan oleh Almarhum selama hidupnya. Alasan mereka masih melestarikan upacara Obong adalah untuk menghormati dan melaksanakan Amanah dari orang tua mereka, serta menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.⁷

Suku Kalang dan upacara Obong sudah mulai diakui sebagai warisan budaya yang ada di Indonesia, namun masyarakat Kalang sudah mulai enggan untuk melakukan upacara tersebut, dengan alasan ribet, tidak disuruh orang tua, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Serta dari masyarakat non-Kalang banyak yang menganap jika upacara Obong sebagai upacara yang negatif, karna berkaitan dengan hal mistis, kegiatan yang meleceng dan banyak kejadian-kejadian tidak masuk akal saat berbicara tentang upacara ini. Sehingga upacara Obong dianggap sebagai aib bagi yang menjalankan, dimata masyarakat non-Kalang sekitar. Maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji makna yang tidak disampaikan secara langsung dari upacara Obong, agar orang Kalang dan non-Kalang yang tidak memahami maksud sebenarnya dari upacara itu, menjadi tau dan memahami apa tujuan dan pesan apa yang ingin disampaikan didalamnya.

Agar dapat memahami makna yang sebenarnya dalam upacara Obong, maka perlu mengkaji maknanya dengan Semiotika. Semiotika adalah cara untuk mempelajari struktur dan tanda-tanda didalam masyarakat, Semiotika dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, kemudian

⁷ Kemdikbud, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=723>, diakses 24 September 2023

Roland Barthes mengembangkan Semiotika dari teori Ferdinand de Saussure yang berkaitan dengan bahasa *Linguistik* dan dikenal sebagai Semiologi.⁸

Barthes berusaha mengembangkan Semiologi Saussure untuk mengkaji tanda dalam kehidupan, dalam analisis Roland Barthes ada tiga poin yaitu, makna Denotasi (makna sebenarnya/sesuai dengan apa yang dilihat), Konotasi (makna yang sering digunakan) dan Mitos (makna sebenarnya dari pembuat tanda).⁹

Penelitian ini mengkaji tanda yang ada dalam upacara Obong desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal, dengan kajian Semiotika Roland Barthes, agar dapat memahami makna sebenarnya dari simbol yang ada dalam upacara Obong suku Kalang tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol dalam upacara Obong suku Kalang di desa Karangsari kecamatan Rowosari?
2. Bagaimana makna simbol upacara Obong dalam kajian Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mengidentifikasi tanda atau simbol-simbol yang ada dalam upacara Obong suku Kalang di Desa Karangsari Kecamatan Rowosari
 - b. Menganalisis makna dari simbol-simbol yang ada pada upacara Obong suku Kalang, prespektif semiotika Roland Barthes yang dilihat dari segi Denotasi, Konotasi, dan Mitos

⁸ Nururl.p, Tri Mulyono, Syamsul. A, *Semiotika Roland Barthes Pada Cerpen “Tunas” Karya Eko Tunas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal: IAIN Surakarta. 2020, vol. 1 No. 2, h. 250

⁹ Putu Krisdiana Nara Kusuma, *Analisis h. 201*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan dalam segi keilmuan, atau menjadi sumber refrensi tambahan keilmuan dibidang filsafat dan budaya, mengenai Makna Simbol dalam Tradisi Obong Suku Kalandag dalam kajian Semiotika Roland Barthes.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan masyarakat Kalang maupun non-Kalang, agar bisa lebih mengetahui apa yang terkandung didalam upacara Obong, agar generasi penerus bangsa bisa lebih mencintai budaya, dan menerapkan apa yang menjadi pesan tersirat dalam simbol-simbol yang ada didalam Upacara Obong.

D. Kajian Pustaka

Fokus penelitian ini adalah mengkaji upacara Obong suku Kalang di desa Karangsari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal, dengan kajian Semiotika Roland Barthes. Sejauh ini dari pengamatan penulis belum ada penelitian dengan kajian, tempat, dan teori yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan tema ini adalah:

Pertama, skripsi dengan judul “Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Obong Suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal” oleh Ayda Putri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaiora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah mengetahui tentang prosesi upacara Obong Suku Kalang di Desa Poncorejo, serta mencari Integrasi antara Agama dan Tradisi yang ada di dalam upacara tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat integrasi antara agama Islam dengan tradisi jawa, sehingga dikatakan penting untuk tetap dilestarikan, karna upacara tersebut dilakukan atas dasar menghormati para

leluhur dan menjalin silaturahmi yang bagus antar masyarakat, dan dalam upacara tersebut memepunyai Integrasi antara agama dan tradisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, adanya objek penelitaian, namun dari tempat yang sedikit berbeda. Sedangkan perbedaanya adalah teori yang digunakan, penelitian tersebut berfokus mencari integrasi tradisi dan agama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adah mengkaji makna dari simbol-simbol dalam upacara Obong dan Suku Kalang.¹⁰

Kedua, tesis yang berjudul “Ungkapan Kultur Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif” oleh Inayatul Azizah Mahasiswa Sarjana Strata 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2017. Fokus dalam penelitian ini ada pada pilihan leksikon ungkapan budaya dalam upacara obong, tesis ini memiliki tiga rumusan masalah yaitu Makna dalam upacara Obong Kecamatan Gemuh, Bagaimana Struktur Semantik didalamnya, dan bagaimana pengalaman tubuh dalam ungkapan upacara Obong. Hasil dari penelitian ini terdapat 23 ungkapan Kultur yang masing-masing memiliki makna, dan terdapat konsep leksikon yang berasal dari pengalaman mata, tubuh, rasa, sosial, dan budaya.¹¹ Antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan hanya memiliki persamaan dalam mengkaji upacara Obong yang ada di Kendal, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yaitu antara mengkaji makna dari simbol dengan ungkapan kultur. Perbedaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan juga terdapat pada teori yang digunakan, yaitu antara Semantik kognitif dengan Semiotika Roland Barthes.

¹⁰ Ayda Putri, *Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Obong Suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kenda*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang. 2021

¹¹ Inayatul Azizah, *Ungkapan Kultur Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*, Tesis: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. 2017

Ketiga, skripsi dengan judul “Representasi Kegigihan Pada Film Josee, *The Tiger, And the Fish*: Analisis Semiotika Roland Barthes” oleh Muhammad Sandi Maulana, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2022. Skripsi ini bertujuan mencari makna denotasi, makna konotasi, dan Mitos, untuk mengetahui representasi kegigihan yang ada pada sebuah film. Hasil dari penelitian ini, terdapat representasi kegigihan yang mendukung mitos dalam masyarakat Jepang dalam menghadapi ujian, memperbaiki diri, dan mencari ilmu.¹² Perbedaan antara penelitian ini dengan Penlitian yang akan dilakukan adalah dari objek materialnya, dari penelitian ini memiliki objek material berupa film *Josee the Tiger and the Fish*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Upacara Obong Suku Kalang. Sedangkan persamaan dari keduanya yaitu objek formalnya, dimana keduanya menggunakan kajian dari Semiotikan Roland Barthes.

Keempat, skripsi yang berjudul “Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (kajian semiotika Roland Barthes)” oleh Siti Shoifatul Khasanah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaiora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2017. Fokus Skripsi ini adalah meneliti upacara Bende yang ada di Kabupaten Rembang yang dilakukan setiap tanggal 10 Dzulhijah atau setiap Idul Adha, tujuan dari penelitian ini untuk mencari makna simbol di dalam upacara itu. Penelitian ini memiliki hasil, terdapat 4 simbol di dalam upacara Bende, masing-masing simbolnya memiliki makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.¹³ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

¹² Muhammad Sandi Maulana, *Representasi Kegigihan Pada Film Josee, The Tiger, And The Fish: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2022

¹³ Siti Shoifatul Khasanah, *Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (kajian semiotika roland barthes)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaiora, UIN Walisongo Semarang. 2017

yang akan dilakukan adalah dari objek material, antara upacara Obong dengan upacara Bende Becak, sedangkan persamaanya ada pada objek formal yaitu dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Kelima, skripsi yang berjudul “Slide Gambar pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes” oleh Dessy Lestari, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, pada tahun 2019. Penelitian ini memebahas tentang makna dalam setiap slide atau postingan dari akun Instagram @Jurnaliskomik, dengan menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini memiliki hasil yang berupa, makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tedapat pada gambar komik dalam sebuah akun media sosial.¹⁴ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek materialnya, penelitian ini mengkaji postingan atau slide gambar pada akun Instagram @Jurnaliskomik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang upacara Obong dalam Suku Kalang. Adapun persamaan dari keduanya adalah, sama-sama menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji objek materialnya, namun dengan penerapan yang berbeda, antara sebuah komik dengan kebudayaan.

E. Metode penelitian

Untuk menunjang proses penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Kualitatif, penelitian Kualitatif merupakan metode yang memiliki hasil yang berupa data deskriptif atau gambaran dengan text bukan berupa angka. Jenis yang digunakan adalah lapangan *field Research*, yaitu pengamatan secara

¹⁴ Dessy Lestari, *Slide Gambar pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 2019

langsung agar mendapat informasi yang dibutuhkan.¹⁵ Dengan mengikuti atau terjun langsung di lapangan, maka peneliti dapat mengamati, memahami dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Merupakan data yang diambil secara langsung dari objek penelitian kepada peneliti, sebagai data utama.¹⁶ Sumber data primer objek formal penelitian ini berasal dari buku “Elements of Semiology” karya Roland Barthes 1994, diterjemahkan oleh Kahfie Nazaruddin 2012. Sedangkan untuk objek materialnya adalah observasi dan wawancara dengan bu Suwariyah (tukang sonteng atau ketua suku Kalang), Kepala Desa, perangkat, dan masyarakat desa Karangsari, agar bisa digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak lain atau pendukung, data ini biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia.¹⁷ Yang dalam penelitian ini sumber data primer dari objek formal adalah buku dan penelitian-penelitian terdahulu seperti, beberapa skripsi dan Tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data di penelitian lapangan, diantaranya ada observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjabarannya sebagai berikut:

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, h. 25

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998, h. 91

¹⁷ Saifudin Azwar, *Metodologi*....., h. 91

a. Observasi

Observasi merupakan cara mendapatkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung, untuk memperoleh sejumlah data dan informasi dari sebuah objek. Observasi digunakan, agar peneliti bisa melihat dan mendapat informasi, serta merasakan segala sesuatu yang ada didalam objek yang diteliti.¹⁸ Pada penelitian ini, Observasi dilakukan dengan cara mengikuti semua rangkaian upacara Obong *mendhak* dan *Mitung Dina* di desa Karangsari, agar peneliti dapat merasakan dan mendapatkan data yang dibutuhkan secara langsung. Observasi dilakukan agar peneliti merasakan secara langsung, bagaimana keadaan didalam upacara tersebut, agar dapat melakukan pengambilan bahan untuk mengkaji makna.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan data dengan cara bertanya kepada orang tertentu, agar mendapat data atau informasi yang berupa pendapat, tanggapan, keterangan dan lain sebagainya dari sebuah sumber tertentu.¹⁹ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang pandangan seseorang terhadap objek penelitian, peneliti akan mengadakan wawancara dengan bu Suwariyah untuk meminta izin, bertanya seputar upacara Obong. Wawancara juga dilakukan kepada kepala desa dan perangkat, yang berkaitan dengan desa, sedangkan untuk menambah data yang dibutuhkan, peneliti akan mengadakan wawancara dengan penyelenggara upacara dan orang non-Kalang desa Karangsari dan sekitarnya.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2008, vol. IV, h. 227

¹⁹ Arif Subiyantoro dan Suwarto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset. 2007, h. 97

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa sumber data tertulis, sumber data tertulis dibedakan menjadi beberapa macam yang diantaranya berupa dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi atau foto.²⁰ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, berupa foto dan video saat observasi yang meliputi suasana kegiatan, proses dari awal sampai akhir, serta beberapa barang yang menjadi simbol dalam upacara Obong. Sedangkan rekaman suara diadakan ketika wawancara dengan bu Suwariyah untuk mencari informasi yang lebih dalam dari upacara Obong, serta data desa yang berbentuk soft file dan hard file.

4. Analisis Data

Merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan data penting lainnya.²¹ Berikut merupakan langkah dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksikan dalam penelitian ini diartikan sebagai merangkum, memilah data pokok, reduksi ini berjalan terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi ini digunakan untuk memilih data mana yang sekiranya diperlukan, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.²² Reduksi data dalam penelitian ini berasal dari data hasil wawancara kepada bu Suwariyah, observasi setiap prosesi upacara Obong, serta dukomentasi setiap prosesnya. Semua data yang telah diperoleh, akan diambil beberapa data pokok yang nantinya berupa

²⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002, h.71

²¹ Farida Nugrahani, *metode penelitian kualitataif dalam penelitian Bahasa*, Solo: Cakra Books. 2014, h. 169

²²Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1990, h. 93-94

simbol-simbol dalam upacara Obong suku Kalang, kemudian data tersebut akan dikaji maknanya dengan Semiotika Roland Barthes, yang mengacu pada makna Denotasi, Konotasi, serta Mitos.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif yang bukan berupa garfik, matrik, dan jejaring kerja dalam bentuk uraian singkat. Dalam penelitian ini, data yang telah disusun akan disajikan atau ditampilkan dengan bentuk deskripsi, bukan berupa perhitungan atau grafik, namun berupa narasi.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan dengan cara mencatat pola dan tema yang sama, serta mengelompokan. Setelah proses reduksi dan penyajian data telah selesai, maka selanjutnya adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.²³ Dalam penelitian ini, akan dilakukan verifikasi ulang simbol dan makna simbol, apakah telah sesuai dengan yang ada ketika upacara dan dengan teori Seimotika Roland Barthes, tentang makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Setelah semuanya selesai maka peneliti bisa menarik kesimpulan, kesimpulan dari penelitian harus merupakan temuan baru.

F. Sistematika penulisan

Agar mendapatkan pemahaman dengan jelas tentang hubungan antar bab dan mempermudah proses penelitian, berikut akan diuraikan system penulisan skripsi berikut penjelasan dari setiap bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang menjadi acuan untuk bab selanjutnya, isi pada bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, metode yang

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta. 2011, h. 332

akan digunakan serta sistem penulisan yang rinci. Sehingga penulisan dalam penelitian ini memiliki patokan yang jelas, serta bisa berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam bab ini.

Bab kedua, bab ini membahas tentang objek formal dari penelitian ini yaitu Semiotika Roland Barthes, yang nantinya akan berisi tentang biografi Roland Barthes, karya-karya, pengetian Semiotika, penanda dan petanda, denotasi, konotasi, serta Mitos. Sehingga akan membuat kita lebih mengenal tokoh yang teorinya digunakan dalam penelitian ini, serta memudahkan kita untuk mengkaji makna simbol dari upacara Obong pada bab selanjutnya.

Bab ketiga, akan membahas objek material dari penelitian ini yaitu simbol dalam upacara Obong suku Kalang desa Karangsari, didalamnya akan ada pembahasan mengenai profil desa Karangsari, sejarah orang Kalang, pengertian upacara, runtutan upacara Obong dari awal sampai akhir, simbol-simbol yang ada dalam upacara Obong, serta Mitos yang beredar dalam masyarakat tentang simbol dan yang terkait upacara Obong. Sehingga apa yang diteliti bisa lebih dipahami, bagaimana kondisi serta situasi yang ada di sekitarnya.

Bab keempat, berisi tentang analisis dalam upacara Obong suku Kalang. Dalam bab ini, kita akan meneliti simbol dalam upacara Obong suku Kalang beserta maknanya, dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Isi dari bab ini adalah simbol-simbol dalam upacara Obong suku Kalang, kemudian kita kaji dengan Semiotika Roland Barthes, dimulai dari pengertian Semiotika, mencari makna denotasi, konotasi, serta Mitos didalam simbol tersebut. Dalam bab ini, akan disajikan data yang berupa deskripsi yang berbentuk text, serta dapat diketahui hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, merupakan akhir dari proses penulisan serta pemeparan hasil dari penelitian, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran, serta riwayat. Kesimpulan akan digunakan untuk merangkum dan memaparkan hasil dari penelitian, saran digunakan untuk menunjang kemajuan tradisi serta penelitian selanjutnya, sedangkan lampiran dan daftar pustaka digunakan untuk melengkapi serta memberi bukti yang valid atas penelitian yang dilakukan.

BAB II

KONSEP SEMIOTIKA ROLAND BARTHES UNTUK MENGKAJI SIMBOL DALAM UPACARA OBONG SUKU KALANG

A. Biografi Roland Barthes

1. Masa Hidup Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1925 di Cherbourg, Prancis, meninggal pada 25 Maret 1980. Ayahnya bernama Louis Barthes seorang Perwira Angkatan Laut, sedangkan Ibunya bernama Henriette Barthes sebagai pemeluk protestan yang taat. Ayah Barthes gugur dalam pertempuran di laut Utara dan meninggalkan Barthes sebelum ia genap umur 1 tahun. Setelah ayahnya meninggal, Barthes bersama ibu, bibi, dan neneknya pindah di Urt, Bayonne, kemudian saat Barthes berusia 11 tahun pindah ke Paris bersama ibunya.²⁴

Tahun 1978 mungkin merupakan tahun yang berat bagi Barthes. Karena pada tahun itu Barthes harus kehilangan sosok yang sangat ia cintai yaitu ibunya, Barthes merasa sangat terpukul atas kepergian ibunya, karna ia dibesarkan hanya dengan kasih sayang seorang ibu tanpa adanya ayah yang menemaninya. Tidak lama dari kepergian ibunya pada tahun 1978, tiga tahun kemudian yang tepatnya pada 25 Februari 1980, Barthes tertabrak sebuah truk londry, kemudian sempat dirawat di Rumah sakit selama empat minggu sebelum ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 26 Maret 1980.²⁵

Barthes bisa disebut sebagai aktivis muda, karna pada umur 19 tahun ia telah terlibat dalam sebuah organisasi politik anti feminism jerman (DRAF). Namun pada Oktober 1941 Barthes harus mendapatkan perwatan intensif di Sanatorium des Etudiant, Saint Hilaire du Tauvet, Isere, karna

²⁴ Husni Mubarok, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*, Jakarta: Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2007, h. 30

²⁵ Husni Mubarok, *Mitologisasi.....* h. 31

penyakit TBC yang deritanya. Ia merupakan seorang tokoh pusat dalam pengembangan Bahasa, satra, budaya, dan media, sebagai penemu maupun sebagai pembimbing.²⁶

Dalam dunia pendidikan, ia mulai bersekolah di Sorbonne pada tahun 1935 dalam bidang sastra klasik, kemudian ia lulus pada tahun 1939. Barthes juga menjadi penerjemah bahasa asing di Hungaria saat menempuh sarjananya. Kemudian pada tahun 1941 ia jatuh sakit dan harus menjalani perawatan, sampai sembuh. Setelah usianya menginjak 28 tahun dan sembuh dari sakitnya, Barthes menyelesaikan studinya di bidang Grammer dan Philology. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Barthes menegajar bahasa Prancis di Rumania dan mesir, kemudian saat di Mesir itulah Barthes bertemu dengan A.J. Greimas dan diperkenalkan pada *Linguistik*. Setelah pulang dari Mesir pada tahun 1950, Barthes menjadi direktur di Generale des Affaires (Organisasi Pemerintah yang berfokus pada Pengajaran Bahasa Prancis di luar Negri).²⁷

Sepanjang karir Barthes, ia dicatat pernah ditawari sejumlah pekerjaan jangka pendek di lembaga-lembaga di Rumania, mesir, dan prancis pada tahun 1948. Disitulah ia meluncurkan karya pertamanya yang berjudul “Combat”, karya itulah yang nantinya akan menjadi dasar karya panjangnya. Kemudian pada tahun 1960, Banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari semiologi dan strukturalisme, serta memimpin sejumlah Fakultas di Eropa, seperti menjadi ketua Semiotika Sastra di Collegede France pada tahun 1976 sampai ia meninggal dunia. Selain menjadi petinggi dari beberapa Fakultas di Eropa, ia berkeliling dunia pada tahun 1967, dari situlah ia mulai banyak menerbitkan buku, mulai dari ontobiografi, cerita kelilingnya dan kebanyakan komentar terhadap

²⁶ Allen & Graham, *Roland Barthes*, New York: Routledge, 2003, h. i

²⁷ Husni Mubarok, *Mitologisasi*..... h. 31

berbagai isu yang ada, seperti mudel baju, gulat, dan lain sebagainya dengan Semiotikanya yang berupa isai.²⁸

2. Karya-karya Roland Barthes

Semasa hidupnya, Roland Barthes memiliki karya yang sangat banyak, diantaranya yaitu:

- a. *Elements of Semeiology*
- b. *S/Z*
- c. *Mythologies*
- d. *The Eiffel Tower and Other Mythologies the Fashion System*
- e. *Roland Barthes by Roland Barthes*
- f. Responses: Interview with *Tel Quel*
- g. *The Semiotic Challenge*
- h. *The Grain of the Voice: Interviews*
- i. *The Pleasure of the Text*

B. Semiotika

1. Sejarah

Semiotika pertama dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1943-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika, Peirce menggunakan Semiotika dan mendudukan Semiotika dibagian kajian ilmiah. Istilah yang digunakan Peirce dalam Semiotika adalah Semiotik, dengan anggapan sebagai sinonim dari kata logika, atau juga bisa diartikan “logika harus mengajarkan bagaimana orang bernalar, dan penelaran itu dilakukan melalui tanda-tanda”.²⁹

Sosok Saussure dikenal sebagai ahli *Linguistik* umum. Saussure memakai istilah Semiologi dalam mengembangkan teori Semiotikanya, berisi tentang ciri-ciri dari *Linguistik*. Dalam pandangan Saussure,

²⁸ Roland Barthes Biografi–Social-Media-Bintang, <https://id.celeb-true.com>, 2023

²⁹ Zoest. Aart Van, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang akan Dilakukan dengannya*, Terjemah, Ani Soekawati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1978, h. 2

Semiotika digunakan untuk mengkaji sistem tanda, apapun substansi dan ranahnya. Keduanya merupakan peletak dasar dari ilmu Semiotika, dengan mengembangkan Semiotika secara terpisah. Peirce menggunakan Semiotikan dalam kajian ilmiah dengan dasar logika, sedangkan Saussure menggunakan Semiotika pada bidang *Linguistik* dengan dasar semua tidakan manusia.³⁰

Dalam pandangan Saussure, ilmu tanda atau Semiologi mencakup banyak hal, sedangkan bahasa *Linguistik* hanya sebagai cabangnya saja. Semiologi digunakan untuk mempelajari sistem tanda, mulai dari gerak, suara, citra, benda, atau gabungan dari tanda-tanda tersebut, jika bukan pesan langsung berarti terdapat makna lain didalamnya.³¹

2. Pengertian Semiotika

Semiotika dalam bahasa Yunani adalah *Semeion* atau *Seme* “tanda atau penfsir tanda”. Secara umum Semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, kajian tentang sistem, aturan, konversi yang memungkinkan sebuah tanda memiliki makna. Namun ada yang beranggapan bahwa Semiotika bukan merupakan sebuah bidang keilmuan, melainkan sebagai cara Analisis, cara mengurai tanda atau ancangan, dan sebuah metode.³²

Dalam pandangan Saussure, Semiotika dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda, tanda merupakan bagian dari kehidupan. Aturan main *Rule* atau kode sosial *Social Code* yang berlaku di Masyarakat, menjadi sandaran bagi Semiotika untuk memahami makna secara kolektif.³³

³⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang. 1994, Diterjemahkan oleh: Kahfie Nazaruddin, Yogyakarta: Jalasutra. 2012, h. v

³¹ Roland Barthes, *Elements*.....

³² Tommy Christomy, *Semiotika*....., h. 77

³³ Piliang. Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Realitas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra. 2003, h. 256

a. Semiotika oleh Ferdinand de Saussure

Saussure mendefinisikan tentang tanda sebagai kesatuan antara penanda *Signifier* “sebuah tanda” dan petanda *Signified* “makna/ide”, yang digunakan serta diartikan berbeda dalam berbagai bidang, sejarahnya sangat panjang, dan diartikan sebagai kesatuan dari imajinasi bunyi dan konsep. Sebelum memakai istilah penanda dan petanda, istilah tanda bersifat ambigu karna istilahnya hanya identik dengan penanda, dan itulah yang sangat Saussure hindari. Setelah membandingkan dengan istilah bentuk *Some* “imajinasi” dan ide *Same* “konsep”, maka Saussure memilih penanda dan petanda untuk disatukan menjadi tanda.³⁴

Pembahasan konsep Semiotika Saussure terdiri dari pasangan beroposisi, sedangkan tanda memiliki dua sisi sebagai dikotomi yaitu penanda dan petanda, ucapan individu dan Bahasa umum, sintagmatis dan paradigmatic, diagroni dan sinkroni, dengan hubungan yang bersifat arbiter. Konsep semiotika Saussure mengkaji tentang bahasa dalam perkembangan sejarah dan bahasa pada masa tertentu, mengenai hubungan elemen-elemen Bahasa yang berdampingan. dengan demikian, tanda tanda dibedakan menjadi tiga yaitu, *Representamen* “wujud tanda”, *Object* “apa yang dirujuk”, *Interpertan* “pembuat tanda”.³⁵

b. Semiotika oleh Charles Sanders Peirce

Dalam pandangan Peirce, tanda dan maknanya bukan merupakan struktur, namun proses kognitif yang disebut Semiosis. Semiosis merupakan porses penafsiran tanda, proses ini melalui tiga tahap yaitu,

³⁴ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 27-31

³⁵ Ambarini & Nazia Maharini, *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sasatra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. 2012, h. 86-87

dengan indra, mengaitkan dengan pengguna tanda, menafsirkan tanda. Cara memaknai tanda, melalui kaitan antara penangkapan pancaindra, sedangkan objek tidak selalu sama dengan realita, karna objek timbul dengan adanya pengalaman. Semiosis bisa dismpulkan, sebagai proses pembentukan tanda yang bertolak pada penangkapan indra secara spontan, berkaitan dengan objek yang sesuai dengan keadaan pengguna tanda dan kemudian mengartikan tanda sesuai dengan penggunanya *Interpretant*. Semiosis dapat berlajut jika *Interpretan* menjadi objek baru, sehingga objek pada tahap lanjut ini menjadi *Interpretan* kembali, sehingga Peirce menyebut sebagai *Unlimited Semiosis*.³⁶

Peirce mengkategorikan tanda yang berdasarkan sifat hubungan antara *Representamen* dan *Object* menjadi tiga bagian yaitu, Index “tanda yang hubungannya bersifat kebetulan”, Icon “makna yang identitasnya serupa dengan objek”, Simbol “makna yang diberikan melalui kesepakatan”.

3. Cabang Semiotika

a. Macam-macam Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang pengaruhnya sangat penting, bukan hanya sebatas kajian, namun juga bisa menjadi metode penciptaan. Semiotika telah berkembang manjadi model atau paradigma dari berbagai bidang keilmuan, sehingga tercipta berbagai cabang-cabang, sedangkan macam-macam Semiotika ada sembilan, yaitu:

³⁶ Hoed. Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014, h. 8-9

- 1) Semiotika analitik, adalah untuk menganalisis sistem tanda, tanda tersebut dianalisis menjadi objek, ide, dan makna. Ide merupakan lambing, dan makna adalah beban dari lambing yang mengacu pada objek tertantu.
- 2) Semiotika faunal (zoo semiotics), merupakan Semiotika yang mempelajari tanda yang ada pada hewan, untuk memahami apa yang ingin disampaikan dari hewan tersebut.
- 3) Semiotika deskriptif, adalah Semiotika yang memperlihatkan sistem tanda yang dialami oleh manusia. Dari tanda tetap dengan interpretasi tunggal atau tanda yang berubah.
- 4) Semiotika naratif, Semiotika ini mempelajari tentang tanda yang terdapat dalam narasi, dari yang berupa Mitos atau cerita yang menyebar dalam masyarakat (foklorer).
- 5) Semiotika kultural, Semiotika ini khusus untuk mempelajari tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 6) Semiotika sosial, dalam semiotika ini mempelajari tentang sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yang berwujud perilaku, kata atau kalimat tertentu.
- 7) Semiotika natural, Semiotika ini mengkaji tentang tanda yang dihasilkan oleh alam. Untuk mengetahui apa yang akan terjadi jika alam memberikan tanda tertentu, misal air laut tiba-tiba surut, itu menandakan akan adanya tsunami.
- 8) Semiotika naratif, semiotika ini digunakan untuk mempelajari tanda yang dibuat manusia melalui norma-norma.
- 9) Semiotika structural, semiotika ini merupakan sebuah cara untuk mencari makna dibalik sebuah struktur bahasa.³⁷

³⁷ Fatimah, *Semiotika*..... h. 28-29

b. Pembagian Semiotika menurut Bidang Studi

Pengembangan Semiotika sebagai bidang studi, ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang dilaksanakan di Univrsitas Wina tahun 1922. Dan mengasilkan karya yang berjudul *International Encyclopedia*. Dan mengkelompokkan Semiotika menjadi tiga bagian ilmu tentang tanda:

- 1) Semantics, mempelajari kaitan tanda dengan hal lain.
- 2) Syntactics, mempelajari makna tanda dengan kaitan tanda yang lain.
- 3) Pragmatics, mempelajari bagaimana penggunaan tanda dalam kehidupan.

Sedangkan studi tentang bagaimana menggelompokkan sistem tanda dan penggunaanya disebut *syntactic and pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari tanda, dimana tanda akan memiliki arti jika berkaitan dengan tanda lain dalam suatu aturan formasi atau tata bahasa. *Pragmatics*, mempelajari tanda, dimana tanda memiliki arti sesuai kesepakatan masyarakat.³⁸

c. Semiotika Khusus

Tentang pembagian Semiotika, selain terdapat macam-macam Semiotika dan pembagian di bidang studi, ada juga Semiotika yang khusus mempelajari tanda dari suatu situasi, diantaranya adalah:³⁹

- 1) Semiotika dalam komunikasi dengan indra perasa: ciuman, pelukan, pukulan, tepukan pada bahu, dll
- 2) paralinguistik: jenis suara sebagai tanda kelamin, usia, kesehatan, suasana hati, medis, dll

³⁸ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Sulsel. Tallasa Media. 2020, h. 26

³⁹ Piliang. Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Realitas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra. 2003, h. 255

- 3) Semiotika medis, psikiatris
 - 4) Semiotika kode estetik
 - 5) Semiotika tanda hewan
 - 6) Semiotika retorika
 - 7) Semiotika bahasa formal: morse, logika simbolis
 - 8) Semiotika komunikasi visual (rambu, seni rupa, iklan, dll)
- d. Macam-macam pembahasan semiotika

Adapun Pembahasannya Semiotika dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya adalah:

- 1) Semiotika murni

Pure semiotik membahas tentang dasar Semiotika, yaitu berkaitan dengan meta bahasa (hakikat bahasa secara universal).

- 2) Semiotika deskriptif

Descriptive semiotic membahas tentang Semiotika khusus (bahasa) secara deskriptif.

- 3) Semiotika terapan

Applied semiotic adalah penerapan Semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya berkaitan dengan system tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.⁴⁰

C. Konsep Semiotika Roland Barthes

Konsep Semiotika yang dimiliki Roland Barthes, berawal dari pemikiran Saussure, lewat buku yang berjudul *Course in General Linguistics*, tentang adanya ilmu tanda atau Semiologi mencakup banyak hal, sedangkan Bahasa *Linguistik* hanya sebagai cabangnya saja. Semiologi digunakan untuk mempelajari sistem tanda, mulai dari gerak, suara, citra, benda, atau gabungan dari tanda-tanda tersebut, jika bukan pesan langsung berarti terdapat makna lain didalamnya. Adanya kesuksesan dari disiplin ilmu tentang teori

⁴⁰ Fatimah, *Semiotika*....., h. 27-28

informasi, linguistik, antropologi, logika formal, dan lain sebagainya, sehingga komunikasi dan media masa banyak yang menggunakan, maka dengan adanya hal yang semacam itu, Semiologi dibutuhkan untuk mengkaji tanda yang ada di masyarakat.⁴¹

Walaupun gagasan Saussure tentang Semiologi telah berkembang pesat, namun Semiologi menurut Barthes belum dikatakan cukup untuk mempelajari tentang tanda, karna *Linguistik* hanyalah sebagian kecil dari tanda. Perhatian Semiologi hanya sebatas pada kode dari hal yang menarik saja, padahal dalam mempelajari tentang tanda, tidak hanya fokus pada makna buatan, namun juga tentang sosiologis. Barthes meganggap jika kalimat Semiologi harus diubah, *Linguistik* bukan bagian Semiologi, tapi Semiologi yang merupakan bagian dari *Linguistik* yang berkaitan dengan satuan penandaan besar dari sebuah wacana.⁴²

Barthes berusaha mengembangkan Semiologi Saussure untuk mengkaji tanda dalam kehidupan, yang didominasi oleh Konotasi. Konotasi adalah pengembangan dari Penanda atau Petanda yang dilihat dari pemberian makna, jika Konotasi telah menguasai masyarakat, akan diambil sebagai Mitos, jika mitos telah sesuai, maka akan menjadi Ideologi. Barthes melihat adanya pandangan Masyarakat tentang gejala kehidupan sebagai tanda, dengan dikotomi kedalam Penanda dan Petanda yang lebih dinamis.⁴³

Semiologi yang dikembangkan Barthes dikenal sebagai Semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda pada masyarakat dengan keadaan tertentu. Pemaknaan atau *signifikasi* merupakan proses yang terstruktur dan tidak hanya sebagats *Linguistik*.⁴⁴ Dalam Semiotika, konsep penandaan terdiri dari *Ekspresi* (E) atau tanda dan *Contenu* (I) atau isi, akan

⁴¹ Roland Barthes, *Elements.....*, h. v

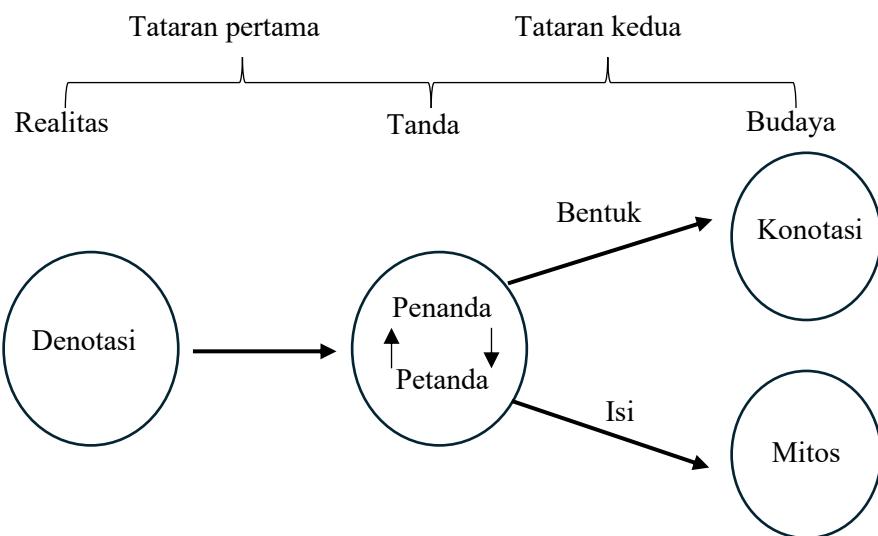
⁴² Roland Barthes, *Elements.....*, h. vii-viii

⁴³ Hoed. Benny H, *Dari logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesiatera. 2001, h. 5

⁴⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Jakarta: Yayasan Indonesiatera. 2001, h. 53

terbentuk penandaan jika ada *Relasi* (R) dari keduanya atau sebagai sistem “pertama”. Terkadang makna tersebut dikembangkan menjadi dua arah atau sebagai sistem “kedua”, jika pengembangannya pada E, maka (ERI) RI. Derivasi ini arahnya pada meta bahasa “retorika”. Jika yang dikembangkan adalah I, maka terjadi perkembangan pada makna atau disebut dengan Konotasi. Konotasi adalah makna baru dari pemakai tanda, dengan dasar keinginan, pengetahuan, atau konvensi pada masyarakat, sehingga disebut dengan “ideologi” dari tanda. Dalam Konotasi, antara hotel prodeo, penjara, kurungan itu memiliki maknanya sendiri atau khusus.⁴⁵

Barthes melihat adanya makna lain yang lebih dalam, namun lebih konvensional, makna itu berkaitan dengan Mitos. Ia mengatakan jika Mitos merupakan sistem komunikasi (sebuah pesan), Mitos tidak bisa dijadikan sebuah objek, konsep atau ide, Mitos juga bisa diartikan sebagai cara pemaknaan sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi Mitos, asalkan disampaikan melalui wicara.⁴⁶ Mitos yang dikembangkan Barthes untuk mengemukakan signifikansi, jika dilihat dari began adalah sebagai berikut:



⁴⁵ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 91

⁴⁶ Barthes. Roland, *Mythologies*, Paris: Editions de Suil. 1983, h. 152

Maksud dari bagan di atas adalah tanda terdiri dari penanda dan petanda, tanda mencakup Denotasi dan Konotasi, jika tanda berkaitan dengan realita atau sesuai yang dilihat, maka menjadi Denotasi. Namun jika arah pengembanggannya berkaitan dengan budaya, maka menjadi tataran tingkat kedua atau Konotasi. Sehingga dapat diartikan, tanda Konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda Denotasi yang melandasi keberadaanya. Dalam Semiotika Roland Bathes, Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat “pertama”, sedangkan Konotasi merupakan tingkat “kedua”.⁴⁷

Denotasi lebih sering dikaitkan dengan ketertutupan makna. Konotasi identik dengan operasi ideologi atau Mitos. Dalam Mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda dalam suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada atau dapat diartikan sebagai sistem pemaknaan tataran kedua. Konotasi dikembangkan menjadi teori makna yang dimiliki masyarakat tertentu. Barthes mengkritik segala sesuatu yang dianggap wajar dalam masyarakat, karna sebenarnya adalah hasil proses dari Konotasi. Jika Konotasi menjadi tetap, maka Mitos akan dicari, dan jika Mitos telah dianggap mantap, maka akan menjadi ideologi.⁴⁸

Berikut merupakan pemaparan tentang tanda, sistem penandaan yang menghasilkan makna berlapis, Denotasi dan Konotasi, serta Mitos:

a. Penanda dan Petanda

Tanda dalam pandangan Saussure adalah gabungan antara penanda dan petanda. Saussure menggunakan istilah tanda, karna ketika menggunakan istilah simbol, sinyal, icon, dan indeks akan ambigu, karna mengimplikasikan motivasi tertentu. Tanda dalam *Linguistik* merupakan kesatuan antara imajinasi bunyi dan konsep. Penanda berurusan dengan

⁴⁷ Roland Barthes, *Elements*....., h. 91-94

⁴⁸ Hoed. Benny H, *Semiotika*....., h. 30

ekspresi, sedangkan petanda berurusan dengan isi, masing-masing ranah memiliki bentuk dan substansi sendiri.⁴⁹

Dengan berpatok pada *Linguistik Saussure*, Barthes memilih gabungan dari penanda dan petanda yang menjadi tanda, namun sedikit ada pembedaan dalam substansinya. Banyak substansi dari tanda Semiologi yang ekspersinya tidak untuk menandai sesuatu, namun karna kebiasaan dan penggunaanya masyarakat untuk menandakan sesuatu misalnya, pakaian digunakan untuk melindungi tubuh.⁵⁰

b. Denotasi

Denotasi merupakan penandaan tingkat pertama, menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, sehingga terdapat makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan pengembangan dari tanda yang menjadi ranah dari ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Denotasi juga dikatakan sebagai penandaan paling konvensional dalam masyarakat (tanda yang maknanya telah disepakati). Denotasi adalah hubungan secara langsung antara tanda dan realitas (hanya sebuah informasi yang disampaikan).⁵¹

c. Konotasi

Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan penandaan (proses penyatuan keduanya), ketingannya harus ada dalam setiap sistem. Setiap penanda Konotasi disebut konotator, konotator dibentuk oleh kesatuan penanda dan petanda dari sistem Denotasi. Sejumlah tanda Denotasi bisa disatukan dan menjadi konotator, dengan syarat yang disebut terakhir memiliki petanda Konotasi.

⁴⁹ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 31-32

⁵⁰ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 33-34

⁵¹ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 91-92

Satuan dalam sistem Konotasi bisa terbentuk dari sejumlah satuan dalam wacana Denotasi. Meski dihimpit oleh Konotasi, Denotasi tidak pernah habis, pasti ada yang berkonotasi dan konotator pada akhirnya senantiasa menjadi tanda yang tidak berkesinambungan, tersebar, diambil pokoknya, dan disebarluaskan dengan bahasa denotatif yang mengusungnya. Konotasi disebut juga dengan makna yang disesuaikan dengan masyarakat, makna yang biasa digunakan dalam sebuah masyarakat dengan keadaan tertentu.⁵²

d. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *Mutos* yang artinya “cerita”. Mitos sering diartikan sebagai cerita yang belum pasti kebenarannya. Namun Mitos tetap diperlukan, agar seseorang dapat memahami lingkungan. Dengan Semiotikanya, Barthes menemukan banyak Mitos yang diyakini oleh masyarakat. Mitos tidak hanya berasal dari cerita orang tua dan cerita lama saja, Mitos masih banyak ditemukan dalam televisi, radio, pidato, dan lain sebagainya.⁵³

Mitos dianggap sebagai tipe wicara, segala sesuatu akan menjadi Mitos, jika melalui ucapan atau pesan. Mitos tidak bisa dijadikan sebuah objek, konsep atau ide, Mitos juga bisa diartikan sebagai cara pemaknaan sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi Mitos, karena dunia ini penuh dengan berbagai nasehat.⁵⁴ Barthes mendefinisikan ulang Mitos dari definisi tradisional, sehingga Mitos menjadi sistem Semiotika tingkat kedua, yang dibangun dari konsep Konotasi. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan makna sebenarnya dari pembuat tanda, seperti pada tabel berikut:⁵⁵

⁵² Roland Barthes, *Elements.....*, h. 93-94

⁵³ Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku baik. 2004, h. 103

⁵⁴ Barthes. Roland, *Mythologies*, Paris: Editions de Suil. 1983, h. 152

⁵⁵ Barthes. Roland, *Mythologies*, Paris: Editions de Suil. 1983, h. 161

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda	
Mitos	3. Tanda	I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA		

Mitos dalam definisi tradisional, merupakan cerita yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat tentang eksistensi manusia, seperti asal usul atau aturan tidak tertulis dalam suatu masyarakat (tidak boleh makan di depan pintu). Dalam konsep ini, Barthes mencoba menjelaskan jika Mitos merupakan Semiotika tingkat kedua dari Konotasi. Tanda Konotasi sebagai *Linguistik* atau penandaan sistem pertama, sedangkan Mitos menjadi sistem kedua dengan mengambil sistem pertama sebagai penanda, sedangkan petanda diciptakan oleh pembuat tanda atau penggunanya. Sehingga isi dari Konotasi menjadi tanda dari Mitos, sedangkan isi dari Mitos berasal dari ideologi pemberi tanda dengan kaitan situasi yang ada dari pemberi dan pengguna Mitos tersebut.⁵⁶

Dalam pandangan Barthes, Mitos merupakan sebuah bahasa, sistem komunikasi, dan sebuah pesan. Mitos merupakan pengembangan dari Konotasi, Konotasi yang terbentuk dari lama pada masyarakat. Mitos merupakan sebuah sistem dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Deformatif, dari konsep Saussure tentang *signifier* “bentuk” dan *signified* “konsep”, Barthes menambahkan *signification* “hubungan keduanya”. *Signification* menjadi Mitos yang mutar balikan makna, sehingga tidak merujuk pada realita. Sifatnya hanya menyimpang bukan menghilangkan, bisa terjadi apabila makna Mitos terkandung dalam *signifier* “bentuk”.

⁵⁶ Barthes. Roland, *Mythologies*....., h. 152

- 2) Intensional, Mitos berasal dari konsep historis, maka pembacalah yang harus mencari sampai menemukan Mitos.
- 3) Motivasi, berbeda dengan bahasa yang bersifat Arbiter, dalam Mitos selalu ada motivasi dan analogi. Ranah dari Mitos adalah analogi antara bentuk dan makna, analogi yang dimaksud bersifat historis bukan alami.⁵⁷

Dalam penelitian ini, konsep Semiotika yang dibawakan oleh Roland Barthes adalah sebagai berikut, apa yang dilihat secara kasat mata kemudian didefinisikan maka menjadi Denotasi, contohnya adalah “gambar bunga mawar”, ketika didefinisikan sesuai yang dilihat, maka menjadi Lapis “bungga yang berwarna merah, memiliki bau harum dan memiliki duri ditangkainya”. Ketika simbol dilihat dari segi makna umum yang disesuaikan dengan keadaan tertentu maka menjadi Konotasi, seperti “sebuah mawar” bisa menjadi simbol dari “kasih sayang, duka, keindahan, atau bahkan sebagai sifat manusia” makna dari setangkai bunga bisa memiliki arti yang berbeda dari setiap kondisi. Kesatuan antara Denotasi dan Konotasi disebut dengan Mitos, Denotasi menjadi bentuk dan Konotasi menjadi konsep, kemudian disatukan dan menjadi bentuk dari tatanan Mitos. Konsep tatanan Mitos merupakan tingkat penandaan tingkat kedua dengan pertimbangan historis dan pengetahuan. Dalam konsep Mitos “bunga mawar” bisa saja memiliki arti “kesucian” karna mungkin bersangkutan dengan pernyataan pembuat tanda dan keadaan sekarang, bunga mawar bisa diartikan “kesucian” mungkin karna pada penggunaanya yang dicampur dengan air bersih, sedangkan pernyataan pembuat tanda adalah sebagai pewangi atau wewangian. Mitos juga dikatakan sebagai cara penyampaian sebuah pesan.

⁵⁷ Fatimah, *Semiotika*..... h. 44-66

BAB III

UPACARA OBONG SUKU KALANG DESA KARANGSARI KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

A. Profil Desa Karangsari

1. Kondisi Geografis

Desa Karangsari terletak di kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal. Luas keseluruhan desa ini adalah 138,125 H, dengan luas persawahan sekitar 90,415 H. Desa ini terletak di dataran rendah, yang memiliki jarak 4 Km dari pantai dan sekitar 5 Km dari dataran tinggi atau pegunggan, dengan rentang suhu antara 26-37 °C. Jarak dari kantor kecamatan Rowosari sekitar 3 Km, sedangkan dari desa Karangsari menuju kabupaten Kendal mempunyai jarak sekitar 18 Km. desa ini memiliki 4 dusun diantaranya adalah Jerakah, Tarub, Boto tumpeng, dan Kredekan, desa ini terdiri atas 4 rw dan 13 rt, dengan batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Selatan	: Desa Parakan
Sebelah Barat	: Desa Tanjunganom
Sebelah Utara	: Desa Sendang Dawuhan
Sebelah Timur	: Desa Randusari

2. Sumber Daya Alam dan Potensi Wisata

Dengan total keseluruhan persawahannya sekitar 90 hektar, desa ini memiliki sumber daya alam dari sektor pertanian dengan hasil utamanya adalah padi, bawang merah, dan tembakau, namun terkadang ada yang menanam ada yang menanam kacang-kacangan, semangka, dan sayuran.

Selain dari sumber daya alam yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat, desa ini juga terdapat situs sejarah yang berupa candi yang sampai sekarang belum diketahui kepastian dari mana candi tersebut berasal, karna masih dalam proses pengalian dan penelitian. Candi tersebut berada di dusun Boto tumpeng

3. Kondisi Keagamaan dan Sosial

Semua warga Karangsari memeluk agama Islam. Dengan beragam ormas, sehingga adat dari masing-masing ormas juga berbeda. Dari perbedaan tersebut, sebenarnya tidak jauh berbeda, karna pada dasarnya semuanya adalah pemeluk agama yang sama, salah satunya adalah adanya tahlil, manaqib, sholawat, dan seperti adat Islam yang lain.

Desa Karangsari merupakan desa yang sosialnya sangat bagus, mereka memiliki toleransi terhadap ormas lain atau budaya adat dari orang lain. Di desa ini terlihat saling membantu dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda budaya adat. Mereka saling gotong royong, walaupun bukan bagian dari kegiatan tersebut, seperti adanya budaya suku Kalang Obong.

Sedangkan jika dilihat dari sektor pendidikan, desa Karangsari memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai, dengan adanya Sekolah Dasar, adanya PAUD, Taman Pendidikan Al-qur'an, adanya Kelopok belajar Taman Kanak-kanak, serta Madrasah, pondok pesantres. Sedangkan jika dalam sektor tempat ibadah, desa ini memiliki 2 masjid dan 12 mushola.

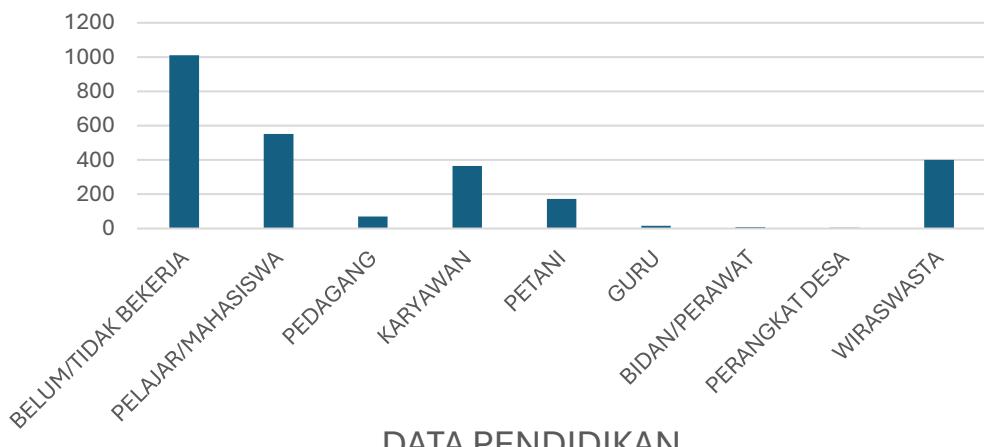
Desa Karangsari terdapat 721 rumah, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 923. Dari total keseluruhan rumah yang ada di desa Karangsari, yang berlanggan pamsimas sejumlah 262 untuk wilayah desa bagian barat, sedangkan yang bagian timur ada sekitar 345. Desa ini memiliki jumlah warga miskin 462, yang sudah punya WC 488, sedangkan yang belum mempunyai WC sejumlah 104⁵⁸.

⁵⁸ Laporan Data Statistik Desa/Kelurahan Keadaan Bulan: Mei 2023, Desa: Karangsari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

4. Sensus Penduduk

Perempuan	: 1.309 Orang
Laki laki	: 1.279 Orang
Jumlah Penduduk	: 2.588 Orang

DATA PEKERJAAN



DATA PENDIDIKAN



B. Upacara Obong Suku Kalang Desa Karangsari

1. Sejarah Suku Kalang

Suku Kalang merupakan suku asli Jawa, suku ini telah ada sejak agama Budha masih menjadi agama mayoritas di pulau Jawa. Mereka banyak tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, diantaranya adalah Yogyakarta, Kebumen, Pekalongan, Semarang, Madiun, Tulungagung, Surabaya, Banyuwangi, Kendal, dan beberapa daerah lain. Mereka dikenal masyarakat Jawa sebagai "Wong Kalang" yang dikenal sebagai pedagang kayu dan petani sukses, sehingga mereka terkenal hidup berkecukupan.

Orang Kalang telah disebut dalam prasasti jawa kuno. Seperti, Tuha Kalang (ketua kelompok Kalang) pada prasasti harinjing 804 H dan Pande Kalang (tukang kayu) dalam prasasti pangumulan (904).⁵⁹

Cerita tentang suku Kalang memiliki banyak versi, salah satunya dari Mbah Kobro (Tokoh Kalang) beliau menuturkan, jika suku Kalang berawal dari sebuah Saimbara yang dibuat oleh Dayang Sumbi, yang kehilangan alat tenun ketika sedang menenun. Kemudian ia mengadakan saimbara yang berisi “*yang menemukan alat tenun tersebut, jika perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan jika laki-laki maka akan dijadikan sebagai pasangan*”. Entah bagaimana ceritanya, bukannya manusia namun seekor anjing jantan yang membawa alat tersebut dengan digigit, kepadanya. Sehingga Dayang Sumbi harus menepati janji untuk menikahi penemu alat tersebut. Ternyata anjing itu merupakan jelmaan seorang laki-laki, yang akan berubah menjadi manusia pada waktu tertentu.

Dari pernikahan tersebut lahir anak laki-kali yang diberi nama Sangkuriang. Singkat cerita, ketika sedang berburu ditengah hutan, sangkuriang memebunuh ayahnya yang masih menjadi seekor anjing yang menemani dia berburu, karna tidak mau menagkap babi. Kemudian anjing itu dibawa pulang dan dijadikan sebagai buruan yang diambil hatinya, ketika sampai rumah, ibunya sadar jika anjing yang seslalu menemani Sangkuriang berburu tidak ikut pulang bersamanya. Setelah tau semua kebenarannya, baru Dayang sumbi mengatakan yang sebenarnya, jika anjing yang selalu menemani dia berburu merupakan jelmaan dari ayahnya. Sangkuriang sangat menyesal atas aksi yang telah dia lakukan, kemudian dia

⁵⁹ Hari Lelono, *Upacra Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeolog)*, Jurnal Berkala Arkeolog, Vol. 10, No. 1 (Maret 1989), h. 1-2

memutuskan untuk pergi dari rumah dan mengabdikan diri di kerajaan Kalang Jaya.⁶⁰

Selain dari versi tersebut, yang lain mengatakan jika suku Kalang bermula dari Bandung Bandawasa yang gagal menyelesaikan syarat untuk melamar Lara Jonggrang. Bandawasa diberi syarat untuk membuat seribu candi dalam semalam oleh Lara Jonggrang, namun pada saat waktunya telah habis candi tersebut kurang satu. Setelah itu Bandawasa menghadap ayahnya Darmawangsa di Pengging, kemudian Bandawasa dikutuk menjadi anjing oleh ayahnya, karna telah gagal dalam menyelesaikan syarat dari Lara Jonggrang. Setalah kemtian ayahnya, Lara Jonggrang pergi ke desa Kalangan dan mengganti namanya menjadi Temon atau Lara Kasihan.

Ketika Lara Jonggrang sedang memenun, alat tenun yang dia gunakan hilang, sehingga ia bernadzar akan menjadikan seorang suami jika penemunya adalah laki-laki, sedangkan jika yang menemukan adalah seorang perempuan akan menjadikan sebagai saudara. Seekor anjing jelmaan dari Bandawasa datang lalu menyerahkan alat tenun tersebut pada Lara Temon, sehingga Lara Temon menjadikan anjing tersebut sebagai suami, karna Nadzar yang dibuatnya. Pernikahan mereka bikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Jaka Kalang, dan ketika besar Jaka Kalang mengabdi ke tempat kakeknya di Pengging, ia diberi gelar sebagai Tumenggung Kalang daya, yang bertugas sebagai pegawai kehutanan atau Unding Kayu.⁶¹

Versi lain beranggapan, jika suku Kalang bermula dari seorang seniman kasta (golongan) rendah dari bali (kasta Sudra) yang bernama Jaka Sana.

⁶⁰ Faza Istriani, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)*, Skripsi: UIN Walisingo. 2022, h. 48-49

⁶¹ Hari Lelono, *Upacara.....* h. 4

Ia datang ke mataram karna sebuah amanah untuk membangun istana baru di Kedaton Plered – Bantul, singkat cerita, pada saat membangun kerjaan Mataram, dalam diri Jaka Sana muncul perasaan cinta dengan Putri Raja Mataram (Ambar Luwung). Kemudian perasaan cinta Jaka Sana itu diterima oleh Ambar Luwung, sehingga mereka pun menjalin hubungan, namun hubungan itu tidak mendapatkan restu dari Raja Mataram (Sultan Agung), karna perbedaan kasta atau golongan. Walaupun tidak mendapat restu, mereka berdua memutuskan untuk tetap nekat menikah tanpa restu. Sehingga mereka berdua diusir dari kerajaan, mereka memilih memisahkan diri dari kehidupan masyarakat umum (mengisolasi diri) dan menjalankan kehidupan mereka sendiri, dalam menjalankan kehidupan, mereka selalu berpindah-pindah demi mencari sumber kehidupan. Akhirnya mereka mempunyai banyak keturunan dan memiliki peradaban sendiri. Keturunan dari Ambar Luwung dan Jaka Sana itu lah yang sekarang disebut dengan suku Kalang.⁶²

Ada juga cerita yang mengatakan, jika lamaran Jaka Sana diterima sang Raja dengan syarat masuk Islam. Dengan tidak percaya diri, karna hanya bermodal nekat melamar sang putri. Setelah mereka menikah, mereka memutuskan untuk pergi dari istana, karna Jaka Sana merasa tidak panas tinggal di Istana. Merekapun menetap dipetahanan daerah Kebumen Jawa Tengah, dari latar belakang Jaka Sana itulah, kenapa Upacara Obong mirip dengan Ngaben di Bali.⁶³

Kalang memiliki arti *Batas*. Kalang diartikan sebagai masyarakat yang diasingkan dalam kehidupan masyarakat umum, karna dulu Suku Kalang dianggap berbahaya. Kepastian dari certia suku Kalang yang benar tidak

⁶² Ika Arina Rizqiana, *Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi: UNNES Semarang. 2011, h. 69

⁶³ Giri Wahyana. MC, *sajen dan ritual orang jawa*, (Yogyakarta: penerbit Naarasi, 2009), h. 65-67

diketahui, karna dari banyaknya certia yang beredar dalam masyarakat. Bahkan Bu Suwariyah (tukang sonteng/ketua suku Kalang desa Karangsari) tidak tau pasti akan certia asal usul dari suku tersebut. mereka hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan secara turun temurun dari pendahulunya.

Suku Kalang di desa Karangsari saat ini berjumlah sekitar 120 orang yang tersebar di dua dukuh yakni dukuh jerakah dan boto tumpang. Adapun dua dukuh sisanya, tidak ada warga yang memiliki keturunan dari orang Kalang. Bu Suwariyah sebagai ketua suku Kalang desa Karangsari atau yang sering disebut dengan tukang Sonteng.⁶⁴

2. Macam-macam Upacara Obong Suku Kalang Desa Karangsari

Upacara Obong merupakan tradisi turun temurun orang Kalang. Upacara ini mempunyai tujuan untuk menghormati orang tua dan mengingatkan tentang perjalanan yang akan dilewati, agar almarhum bisa menempuh jalan yang benar, dengan harapan amal ibadah diterima Allah SWT. Upacara ini dilaksanakan dengan membakar barang yang ditinggalkan oleh jenazah seperti, pakaian, kasur, barang pribadi dan yang dikanakan beliau semasa hidupnya. Pada umumnya upacara Obong dilakukan sebanyak empat kali diantaranya *Mitung Dina* (tujuh hari), Nyatus (seratus hari), *Mendhak* (satu tahun), Nyewu (seribu hari).⁶⁵

Di desa Karangsari upacara Obong biasanya dilaksanakan hanya dua kali. Adapun Nyatus dan Nyewu sudah jarang dilaksanakan oleh orang Kalang desa Karangsari dan orang Kalang desa-desa lainnya. Disini ada beberapa perbedaan yang menonjol dari upacara Obong *Mitung Dina* dan *Mendhak*, yaitu:

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Karmi masyarakat kalang, 19 Desember 2023

⁶⁵ Ika Arina Rizqiana, *Tradisi* h. 69-70

a. *Mitung Dina*



Mitung Dina (tujuh hari) adalah upacara yang dilaksanakan tujuh hari setelah kematian. Proses pelaksanaannya dimulai setelah dzuhur dan harus sudah selesai sebelum ashar. Biasanya dalam Obong *Mitung Dina*, barang yang dibakar pakaian, barang kesukaan, simbol dari pekerjaan almarhum, dan uang sebagai pesongan yang didapat dari prosesi nyangoni.⁶⁶

Pada prosesi Obong *Mitung Dina*, boneka yang digunakan berasal dari pakaian yang ditinggalkan. Saat *Mitung Dina*, tidak diadakan Andhek atau mengelilingi rumah sebanyak 3x, tidak membuat rumah Kajang (rumah-rumahan dari jerami dan bambu serta ilalang atau alang-alang), serta pisang dan bebek serta telur yang jumlahnya lebih sedikit dari *Mendhak*, dan tidak ada penyembelihan *Bebek Wilis* dll. Bisa dikatakan, jika dalam proses Mitung Mina tidak selengkap saat *Mendhak*.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Damiri masyarakat kalang, 16 Januari 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Suwariyah ketua suku kalang, 20 Desember 2023

b. *Mendhak*



Mendhak (satu tahun) adalah upacara yang dilaksanakan satu tahun setelah kematian. Upacara ini berlangsung selama dua hari dua malam, pelaksanaan upacara *Mendhak* dilakukan setelah adzan magrib sampai sebelum adzan subuh. Berbeda dengan *Mitung Dina*, *Mendhak* biasanya dilaksanakan lebih meriah dan lebih lama dari *Mitung Dina*. Dalam *Mendhak* dibuatkan rumah-rumahan Kajang dan Boneka Puspa serta pakaian yang akan dibakar biasanya dibelikan baru.⁶⁸

Pada prosesi upacara Obong *Mendhak* ini, jumlah pisang, bebek, telur, dan ubo rampe lainnya lebih banyak dari Obong *Mitung Dina*. Obong *Mendhak* ini juga diadakan Kalangan (memutari rumah sebanyak 3x atau), adanya penyembelihan *Bebek Wilis*, pengadaan Boneka Puspa, dan juga Andhek dilakukan sebanyak 2x. *Mendhak* juga bisa dikatakan sebagai inti dari acara Obong, karna dalam acara ini sesaji atau uborampe dari upacara Obong diadakan lebih meriah serta prosesnya lebih Panjang dan lama dari *Obong-Obong* yang lain seperti *Mitung Dina*, *Nyatus* dan *Nyewu*.⁶⁹

⁶⁸ Arina Ika. R, “*Tradisi Upacara* h. 63-64

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Suwariyah ketua suku kalang, 20 Desember 2023

3. Pelaksanaan Upacara Obong

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya membatasi Obong *Mendhak*, karna dalam upacara Obong *Mendhak* memiliki runtutan acara yang lebih Panjang serta lengkap jika dibandingkan dengan upacara Obong *Mitung Dina*.



Obong *Mendhak* berlangsung selama dua hari tiga malam. Obong *Mendhak* terbagi menjadi dua proses acara yaitu *andhek* dan *ngelepas*. Masing-masing proses acaranya memiliki ketentuan dan runtutan yang berbeda. Upacara Obong *Mendhak* kali ini berlangsung di dusun Jerakah desa Karangsai, yang bertempat dirumah Bpk. Kastur Rt02 Rw02. Acara tersebut diperuntukan kepada Ibu Karmi, sebagai istri dari bpk.Kastur. Upacara kali ini dimulai pada hari sabtu-senin, 11-13 mei 2024,⁷⁰ runutannya sebagai berikut:

a. Prosesi *Andheg Mendhak*

Acara pada *Mendhak* hari pertama ini dimulai dengan berziarah ke makam almarhum, yang berlangsung pada hari sabtu 11 mei pukul 17:00, kemudian dilanjut dengan selamatan di almarhum. Setelah pukul

⁷⁰ Observasi, 11-13 Mei 2024

17:25 acara ziarah dan selamatan selesai, dilanjut dengan persiapan. Persiapan dimulai dengan membakar menyan untuk memanggil arwah, kemudian mempersiapkan acara *andheg* seperti, membuat *ngantal* (daun sirih yang diikat) sebanyak 18 biji, pisang raja dan sepat masing-masing sebanyak 4 sisir, *bucu* (seperti nasi tumpeng dengan ukuran yang kecil), gemblong wajik, gereh, nasi, kembang goyang, mie, serundeng, wedang, pakaian yang akan dibakar, Kendi beras, Kendi air, bungga 3 macam, dan lain sebagainya.⁷¹

Kemudian *Ngantenan* (boneka yang dibuat dari papan kayu dengan ketentuan khusus) diambil dari pengrajin, dengan ketentuan tidak boleh berbicara dan menoleh saat membawa *Ngantenan*. *Ngantenan* siambil setelah mahrib, sekitar jam 18:30 oleh keluarga dari almarhum di tempat pengrajin khusus. Setelah sampai dirumah, dilakukan pembakaran dupa lagi, kemudian dilanjut dengan memandikan serta memberi pakaian ke *Ngantenan*, kemudian *Ngantenan* diletakkan di kasur dengan diberi kinang dan tembakau rokok sembari menunggu acara *andheg*.

Setelah isya' maka acara *andheg* dilaksanakan. Kali ini acara *andheg* dilakukan pada pukul 19:20, oleh anak dan suaminya. *Andheg* merupakan proses memutari rumah sebanyak tiga kali dengan dua orang laki-laki dari keluarga yang menggendong dan dibacakan mantra sambil membunyikan kentengan yang terbuat dari besi, oleh tukang Sonteng. Kemudian akan dilakukan selamatan oleh keluarga, sekaligus menjadi acara terakhir dari porsies *andheg* ini.⁷²

⁷¹ Observasi, 11 Mei 2024

⁷² Observasi, 11 Mei 2024

b. Prosesi *Ngelepas Mendhak*



Hari pertama Obong *Mendhak* juga sering disebut dengan *ngelepas*. Proses *ngelepas* dimulai pada hari minggu 12 mei jam 16:43, untuk mempersiapkan uborampe yang akan digunakan seperti, pisang sepat 24 sisir, pisang raja 12 sisir, telur bebek 18 butir, gantal 18 biji, sate usus 18 tusuk, sate daging 18 tusuk, sate pentul 18 tusuk, Sumbul, jenang contongan, wijen, kluwek, kemiri, biji jagung, gelo, jamu, dendeng sapi, galetong, dan sajen yang lainnya sembari menunggu adzan mahrib. Setelah adzan selesai atau sekitar jam 18:10, *Ngantenan* mulai dibangunkan dan diganti pakaian serta diberi makeup yang berupa buah jambe muda sebagai hidung, daun beringin dan ilalang sebagai rambut, serta uang koin sebagai matanya.⁷³

Setelah iqomah Isya' atau sekitar 19:05 *Ngantenan* berserta uborampe yang akan digunakan untuk *Wewehan* atau *nyangoni* dikeluarkan. Setelah jama'ah sholat Isya' selesai, para keluarga, warga sekitar, bahkan ada beberapa warga yang berasal dari desa atau kecamatan lain mulai berdatangan. Setelah dirasa masyarakat telah datang semua, maka tukang Sonteng melakukan ritual membaca mantra

⁷³ Observasi, 12 Mei 2024

dan memukul kenteng, sebagai tanda dimulainya *Wewehan* yang pertama. Acara ini dimulai pada pukul 19:30, yang diawali oleh suami mendiang dan dilanjut oleh keluarga dan warga yang akan memberi Sangongan kepada almarhum.

Acara *Wewehan* selesai pada pukul 19:45, kemudian mulai dilakukan penghitungan uang hasil *Wewehan* oleh keluarga. Hasil dari penghitungan uang *Wewehan*, berjumlah Rp1.998.400, kemudian uang tersebut diserahkan pada tukang Sonteng untuk dilaporkan pada almarhum secara simbolis dan kemudian akan diberikan kekeluarga kembali.⁷⁴

Setelah diterima kembali oleh keluarga uang tersebut diambil 22.000 untuk mengkiran atau, 22.000 untuk tanda Syukur, 11.000 untuk tanda welas, 30.000 kali 3 untuk diberikan pada otak-otak atau yang nanti akan membakar *Ngantenan* dan uborampenya, dan 5.000 kali orang yang membantu menghitung uang serta semua cucu dari almarhum. Setelah uang telah dibagi-bagi, maka hasil bersih kembali dilaporkan pada almarhum oleh tukang Sonteng.

Setelah *Wewehan* dan penghitungan uang hasil *Wewehan* selesai, proses selanjutnya adalah Kalangan atau memutari uborampe sebanyak 3 kali. Kalangan berlangsung pada pukul 20:07, yang dilakukan oleh anak dan suami dari almarhum. Setelah Kalangan selesai, uborampe dan *Ngantenan* kembali dimasukan kedalam kamar yang disediakan untuk upacara Obong, sebagai kamar dari almarhum atau disimbolkan oleh *Ngantenan*. Kemudian *Ngantenan* kembali diistirahatkan sampai acara yang berikutnya.⁷⁵

⁷⁴ Observasi, 12 Mei 2024

⁷⁵ Observasi, 12 mei 2024

c. Prosesi Obong *Mendhak*

Tibalah pada porsesi acara yang terkahir Obong *Mendhak*, yaitu *Obong-Obong*. Acara ini dimulai pada hari senin 12 mei pukul 02:35, dimulai dengan mengeluarkan uborampe dan *Ngantenan* yang nantinya akan digunakan untuk *Wewehan* yang kedua, yang biasanya hanya dilakukan oleh keluarga atau kerabat saja. Anggota keluarga atau yang ingin ikut memeriahkan *Obong-Obong* mulai dibangunkan, sembari mempersiapkan apa yang sekiranya akan dibutuhkan pada acara ini. Setelah semuanya siap dan keluarga berkumpul, sekitar jam 02:57 mulai dibacakan mantra, tanda *Wewehan* yang kedua dimulai. Runtutan dalam *Wewehan* ini sama dengan *Wewehan Wewehan* yang pertama, dengan hasil uang *Wewehan* sebanyak Rp668.000, namun kali ini tidak lagi ada pembagian dari hasil yang didapatkan. Setelah *Wewehan* selesai, *Ngantenan* kembali digendong dan dilakukan Kalangan kembali. Setelah kalangan selesai, *Ngantenan* diletakkan kerumah Kajang, bersama uborampe dan pakaian-pakaian almarhum yang nanti akan dibakar.⁷⁶

Semua barang yang ditinggalkan oleh almarhum, dijadikan satu dengan *Ngantenan* dan rumah kajang. Jika dari anggota keluarga ada yang berkeinginan memiliki barang peninggalan almarhum, maka barang tersebut diberi nama *gaok*, barang yang akan *digaok* nantinya akan dimintakan restu oleh tukang Sonteng kepada almarhum secara simbolis. Setelah semuanya siap, selanjutnya acara inti akan dilaksanakan. Acara *Obong-Obong* mulai dilaksanakan pada pukul 03:20. Daun mbulung atau daun pohon sagu yang telah kering akan dibakar oleh otak-otak, setelah itu mereka mulai memutari rumah

⁷⁶ Observasi, 12 Mei 2024

Kajang sebanyak tiga kali, dilanjut dengan membakar rumah Kajang beserta uborampe dan *Ngantenan* tersebut.

Ketika semua telah menjadi abu, maka abu tersebut akan disiram dengan air agar sedikit lebih dingin. Bersamaan dengan menyiram air ke abu sisa bakaran, salah satu anggota keluarga mulai melempar uang koin hasil *Wewehan* pertama dan kedua. Kemudian semua orang yang menyaksikan *Obong-Obong*, mulai menyerbu abu sisa bakaran itu untuk mengambil uang yang telah dilempar. Setelah seru-seruan bermain air dan abu untuk merebutkan uang-uang koin yang dilempar kedalamnya, maka acara terakhir adalah syukuran atau slametan Ngelepas, dimana acara ini menjadi tanda berakhirknya Upacara Obong suku Kalang.⁷⁷

C. Mitos dalam Upacara Obong

Dalam pandangan orang kalang, mereka meyakini adanya sebuah perjalanan dan akan menjalani kehidupan yang mirip dengan kehidupan di dunia sekarang, mereka nantinya akan melakukan perjalanan panjang yang melewati tujuh pasar, serta akan bertemu dengan keluarga di *Alam Padang*. Mereka akan bertemu dengan keluarga dan menjalani kehidupan layaknya di dunia, mereka akan hidup bersama dengan kelompok mereka, mereka yang tidak melakukan upacara Obong tidak akan bisa bergabung dengan sesama mereka di *Alam Padang*. *Alam Padang* tersebut dijaga oleh seseorang yang mereka sebut dengan *Paman*, kepada *Paman* tersebut mereka menyerahkan beberapa barang bawaan agar bisa masuk dan mejalani hidup bersama orang kalang lainnya. Maka dari itu, orang Kalang melaksanakan upacara Obong dengan berbagai hal yang memiliki simbol, seperti yang ada di bawah ini:

⁷⁷ Observasi, 12 mei 2024

1. *Omah Kajang*



Omah Kajang merupakan semacam rumah-rumahan dari bambu, ilalang dan daun beringin. Memiliki bentuk balok, memanjang keatas, serta terdapat empat potongan bambu kecil yang dinamakan *Klontang*. *Omah Kajang* memiliki empat tiang yang terbuat dari bambu dan atap serta pagar dari ilalang. Dalam upacara Obong, *Ngantenan* digunakan untuk meletakkan segala macam barang yang nantinya akan dibakar.⁷⁸

Dalam kepercayaan suku Kalang, *Omah Kajang* diyakini menjadi tempat tinggal bagi almarhum di *Alam Padang*. Sedangkan bebek yang disembelih dan diambil darah, sayap kanan, kaki kiri, serta kepala, merupakan tunggangan atau kendaraan almarhum ketika di *Alam Padang* atau syurga.⁷⁹

⁷⁸ Observasi, 10 Mei 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 20 Desember 2023

2. *Ngantenan*



Ngantenan merupakan boneka dari kayu jati, dengan bentuk pipih, diberi pakaian peninggalan almarhum, mata dari uang koin, diberi hidung dari buah pinang, dan rambut dari daun brining serta ilalang.⁸⁰

Dalam keyakinan suku Kalang, *Ngantenan* diibaratkan orang tua. Maka sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, harus menunjukkan perilaku baik serta memulyakan orang tua seperti, memandikan, merawat, memberikan jamuan, tidak bergurau, tidak membicaraka secara diam-diam dan lain sebagainya. Jika terdapat perilaku buruk terhadap *Ngantenan*, seperti mengambil barang tanpa izin, membicarakan dibelakang atau ghibah, atau perilaku yang tidak menghormati yang lain. Maka almarhum akan marah dan datang kepada orang tersebut.⁸¹

3. Tas *Kandi*

Tas *Kandi* berisi aneka bumbu, biji-bijian, jamu, dan lain sebagainya. Dalam keyakinan suku Kalang, menjadi tempat bekal yang dibawa untuk almarhum menjalani kehidupan di *Alam Padang* atau syurga. Karna mereka yakin, jika orang yang telah meninggal akan menjalani hidup selayaknya hidup didunia, mulai dari bertani, beraktifitas, bertemu dengan sanak saudara, dan lain sebagainya, selayaknya hidup di dunia.⁸²

⁸⁰ Observasi, 11 Mei 2024

⁸¹ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 11 Mei 2024

⁸² Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

4. *Wewehan*

Wewehan adalah proses upacara adat, dimana pasangan, anak, keluarga, dan kerabat memberi sangu atau bekal untuk almarhum. Bekal yang diberikan itu nantinya akan menjadi manfaat saat perjalanan menuju *Alam Padang* atau syurga. Selayaknya seseorang yang akan pergi merantau, maka seluruh keluarga memberikan bekal uang, makanan, buah, dan lain sebagainya.⁸³

5. Kendi Air dan Kelapa Muda



Kendi air merupakan teko yang terbat dari tanah liat, sedangkan Kendi kelapa muda atau *degan*, merupakan buah kelapa muda yang telah di kupas sebagian kulitnya secara horizontal, serta diberi bambu kecil sebagai corongnya.⁸⁴

Kendi air dan kelapa muda atau *degan* dalam keyakinan mereka, kedua barang ini juga akan bermanfaat selama menjalani kehidupan selanjutnya. Air putih dan air kelapa merupakan lambing dari kesucian dan kemurnian, diberikan kepada *paman* atau penjaga pintu surga (malaikat Ridwan) agar pintu surga dapat dibukakan untuk almarhum. Selain itu, Kendi air dan Kendi dengan dikatakan dapat membersihkan diri dan mejauhkan dari segala macam bahaya dan penyakit.⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

⁸⁴ Observasi, 12 Mei 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

6. *Obong-Obong*



Obong-Obong merupakan prosesi pembakaran semua barang yang ditinggalkan oleh almarhum, termasuk pakaian, sandal, *Ngantenan*, *Omah Kajang*, dan semua sesaji yang lainnya.

Dalam pandangan orang Kalang, *Obong-Obong* disebut juga penyempurna. *Obong-Obong* bisa disebut juga sebagai penyerahan hasil bersih barang atau bekal, setelah dibagi-bagi dan sebagian ada barang yang diminta atau *digaok* oleh keluarga, misalnya sandal, tas, dompet atau barang lainnya. Sedangkan koin yang disebar kedalam abu sisa pembakaran, merupakan ucapan syukur atas nikmat yang tuhan berikan.⁸⁶

⁸⁶ Observasi dan Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

BAB IV

MAKNA SIMBOL UPACARA OBONG SUKU KALANG DESA KARANGSARI KENDAL (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

A. Simbol dalam Upacara Obong Suku Kalang

Simbol merupakan suatu hal yang bertujuan untuk menunjukkan hal lain, berdasarkan kesepakatan kelompok tertentu. Simbol selalu berkaitan dengan penafsiran, kaidah pemakai, dan kerasi pemberian makna yang sesuai dengan identitas pemakainya. Dalam pandangan Barthes, sebuah objek bisa menjadi simbol ketika sesuai dengan konvensi sosial dan maknanya dapat menunjuk kepada sesuatu yang lain.⁸⁷

Asal kata simbol dari bahasa Yunani yaitu “*Simbolicum*”, kata kerja “*Symbalein*” memiliki arti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian.⁸⁸ Penelitian kali ini, akan membahas tentang simbol apa saja yang ada dalam upacara Obong suku Kalang, kemudian mengkaji makna simbol menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Upacara Obong suku Kalang merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Sedangkan tujuan diadakan upacara tersebut adalah untuk memuliakan orang tua. Dalam prosesi upacara Obong memiliki banyak simbol didalamnya, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab tiga, berikut adalah simbol-simbol upacara Obong:

1. *Omah Kajang*

Omah Kajang adalah rumah-rumahan dari bambu dan ilalang, memiliki bentuk persegi panjang, memanjang ke atas seperti rumah pangung, memiliki empat tiang yang terbuat dari bambu, sedangkan pagar dan

⁸⁷ Maulisa Agustini, *Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018, h. 13

⁸⁸ Rian Rahmawati, dkk, *Makna Simbol Tradisi Rebo Pungkasen*, Jurnal Penelitian Komunikasi XXI, 2017, h. 66

atapnya terbuat dari ilalang. Tiang bagian depan dari *Omah Kajang* diberi kepala bebek, darah bebek, sayap sebelah kanan dan kaki sebelah kiri, serta minyak yang terbuat dari santan kelapa atau *minyak dedes*. Setiap bagian tubuh bebek tersebut dimasukkan kedalam *Klontang* atau bambu kecil yang dibuat seperti gelas dan diberi tali agar bisa digantung di tiang tersebut.⁸⁹

2. *Ngantenan*

Ngantenan adalah boneka dari kayu jati, dengan bentuk yang pipih. Matanya terbuat dari uang koin, rambutnya dari daun beringin dan ilalang, hidungnya dari buah pinang muda. *Ngantenan* juga diberi pakaian dan diberi bedak, serta diberi kerudung jika Perempuan dan diberi songkok jika laki-laki. Ketika dalam kamar diberi kopi, teh, air putih, rokok, kinang, dan diberi lilin.

3. Tas *Kandi*



Tas *Kandi* adalah tas yang terbuat dari karung beras atau *Kandi*. Tas tersebut berisi biji-bijian (jagung, beras, kapas, gondem/sorgum, jawawut), petai, bawang merah dan putih, tempe, lombok, keluak atau kepayang, kemiri, talas, jamu, dendeng sapi, kaca, ubi gembili, minyak wangi, kacang panjang. Dalam upacara Obong, *Klontang* akan selalu dibawa ketika Kalangan atau memutari rumah sebanyak tiga kali.⁹⁰

⁸⁹ Observasi, 12 Mei 2024

⁹⁰ Observasi, 12 Mei 2024

4. *Wewehan*



Wewehan merupakan salah satu rangkaian upacara Obong. Dalam *Wewehan* ini menggunakan sesaji yang berupa nasi dengan lauk dendeng sapi, ikan asin, serundeng, sambal goreng, telur dadar. Selain itu ada juga timun krai, nanas, lengko, tape singkong, aneka buah, dan aneka jajanan pasar. Adapun ucapan atau mantra yang dibacakan oleh tukang Sonteng adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrokhim, anak lanang/wedhok/bojone nyangoni aweh mangan, lawuhe iwak dendeng, sambel goreng, gereh, srundheng, dadaran ndog ora keri, lalapane timun krai, panggonane kang rojo kweni, njaluk atas kuasa slamet sak buyute”.⁹¹

5. Kendi Air dan Kelapa Muda

Kendi merupakan kerajinan dari tanah liat, kebanyakan digunakan untuk menyimpan air atau beras. Seperti halnya dalam upacara Obong suku Kalang, Kendi ini juga digunakan untuk menyimpan air putih. Namun pada upacara Obong, terdapat juga Kendi yang terbuat dari kelapa atau kelapa muda yang dibuat menyerupai Kendi, dengan menancapkan bambu kecil dan mengupas sebagian kulitnya secara horizontal.⁹²

⁹¹ Observasi, 12 Mei 2024

⁹² Observasi, 12 Mei 2024

6. *Obong-Obong*

Obong-Obong atau membakar semua barang peninggalan dari almarhum. *Obong-Obong* merupakan ciri khas dari upacara Obong suku Kalang. Dalam upacara ini, yang dibakar hanya berupa barang-barang peninggalan beserta uborampe atau sesaji saja, tidak seperti Ngaben dan Kremasi yang membakar jenazahnya.⁹³

Selain dari simbol di atas, dalam upacara Obong terdapat beberapa simbol yang berkaitan dengan upacara Obong suku Kalang. Salah satunya adalah meminta belas kasihan kepada tuhan, yang disimbolkan dengan angka sebelas (11). Simbol rasa bersyukur, yang disimbolkan dengan angka duapuluhan dua (22), jika dalam bahasa Jawa disebut dengan rolikur. Serta ada juga lilin yang selalu dinyalakan, yang mempunyai tujuan agar diberi penerangan dalam perjalanan atau mencapai tujuan kebaikan tertentu.⁹⁴

Selain dari upacara tersebut, terdapat simbol-simbol yang digambarkan oleh masyarakat sekitar. Dari semua yang hadir dalam upacara tersebut, mulai yang berasal dari desa Karangsari atau desa lainnya, dari yang memiliki pangkat dan jabaran, dari yang kaya atau kurang mampu, yang muda sampai yang dewasa, mereka semua saling tegur sapa dan berjabat tangan. Itu semua menandakan kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan karena adanya upacara tersebut. Terlebih ketika peneliti ikut begadang bersama warga sekitar, peneliti merasakan betapa eratnya hubungan keluarga dalam forum tersebut. Kami saling bercanda, mengobrol, ngopi, dan keasikan yang lainnya, seakan kita sampai lupa, jika kita sedang berinteraksi dengan orang yang baru kenal.⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 20 Desember 2023

⁹⁴ Observasi, 12 Mei 2024

⁹⁵ Observasi, 13 Mei 2024

B. Makna Simbol Upacara Obong Suku Kalang Kajian Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini fokus untuk mengkaji makna simbol dalam upacara Obong suku Kalang dengan Semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan sebuah ilmu untuk mengkaji tanda yang ada dalam masyarakat. Dimana sebuah objek tertentu, memberi informasi dan komunikasi, tidak hanya sebatas apa yang dilihat oleh seseorang. Barthes melihat signifikasi sebagai proses dengan susunan yang terstruktur, dengan mengadopsi teori dari Saussure dalam buku yang berjudul *Course in General Linguistics*, tentang adanya ilmu tanda atau Semiologi.⁹⁶

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* “tanda” atau *seme* “penfsiran tanda”. Kata tersebut merupakan hasil dari pengembangan studi klasik dan skolastik yaitu, logika, retorika, dan poetika. Secara garis besar, Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, mengkaji sistem, aturan, dan konversi sebuah tanda mungkin mempunyai makna. Namun ada yang beranggapan bahwa Semiotika bukan merupakan sebuah bidang keilmuan, namun sebagai cara Analisis, cara mengurai tanda, atau ancangan dan sebuah metode.⁹⁷

Langkah mengkaji makna dalam upacara Obong dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, di antaranya dengan mengikuti upacara Obong secara langsung, agar dapat memdapat informasi secara jelas serta ikut merasakan bagaimana situasi saat upacara sedang berlangsung. Kemudian akan menentukan tanda serta mendefinisikan tanda sesuai apa yang dilihat saat melakukan Observasi, sehingga akan mendapat makna Denotasi dari tanda. Setelah ditentukan tanda Denotasi, kemudia akan dilakukan wawancara, jawaban dari wawancara akan menjadi makna Konotasi, karna

⁹⁶ Roland Barthes, *Elements*....., h. v

⁹⁷ Tommy Christomy, *Semiotika*....., h. 77

makna Konotasi harus disesuaikan dengan keadaan dari pengguna tanda. Ketika makna Denotasi dan Konotasi didapatkan, maka akan mencari Mitos atau makna yang asli dari pembuat tanda, Mitos tersebut diperoleh dengan wawancara kepada orang yang bersangkutan dalam pemberian tanda, karena pembuat tanda telah meninggal dunia, maka wawancara dilakukan dengan keturunan atau penerus dari pembuat tanda yang asli.

1. Denotasi

Denotasi merupakan penandaan tingkat pertama, menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda secara langsung dan pasti. Denotasi merupakan pengembangan dari tanda yang menjadi ranah dari ekspresi atau penanda dari sistem kedua. Denotasi juga dikatakan sebagai penandaan paling konvensional dalam masyarakat (tanda yang maknanya telah disepakati). Denotasi adalah hubungan tersembunyi antara tanda dan realitas (hanya sebuah informasi yang di sampaikan).⁹⁸

Terdapat enam simbol dalam upacara Obong suku Kalang yaitu, *Omah Kajang* dengan *Bebek Wilis* didalam *Klontang*, *Ngantenan*, tas *Kandi* dengan segala macam isi, *Wewehan*, Kendi air dan Kendi degan, serta *Obong-Obong*, yang akan kaji bagaimana makna Denotasinya.

2. Konotasi

Dalam Konotasi terdapat penanda, petanda, dan penandaan (proses penyatuan keduanya), dan semuanya harus ada dalam setiap sistem. Setiap penanda Konotasi dalam pemikiran Barthes disebut dengan konotator, konotator terbentuk dari kesatuan penanda dan petanda dalam sistem Denotasi. Beberapa tanda Denotasi dapat disatukan menjadi konotator, dengan syarat yang disebut terakhir memiliki petanda Konotasi.

Satuan sistem Konotasi bisa terbentuk dari satuan wacana Denotatif. Meski Konotasi selalu membayangi, Denotasi tidak pernah habis, pasti ada

⁹⁸ Roland Barthes, *Elements.....*, h. 91-92

yang berkonotasi dan konotator pada akhirnya senantiasa menjadi tanda yang tidak berkesinambungan, tersebar, diambil pokoknya, dan disebarluaskan dengan bahasa denotatif yang mengusungnya.⁹⁹

3. Mitos

Mitos diambil dari Bahasa Yunani *Mutos* yang artinya “cerita”, Mitos merupakan pesan yang disampaikan dengan ucapan atau cerita, bukan merupakan sebuah objek atau konsep ide, namun sebuah cerita yang mengandung nasehat.¹⁰⁰ Mitos dalam definisi tradisional, merupakan cerita yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat tentang eksistensi manusia, seperti asal usul atau aturan tidak tertulis dalam suatu masyarakat (tidak boleh makan di depan pintu). Kemudian Barthes mendefinisikan ulang Mitos, agar tidak sama dengan definisi tradisional, sehingga menjadi sistem Semiotika tingkat kedua yang dibangun dari konsep Konotasi. Dalam konsep ini, Barthes mencoba menjelaskan jika Mitos merupakan Semiotika tingkat kedua dari Konotasi. Tanda Konotasi sebagai *Linguistik* atau penandaan sistem pertama, sedangkan Mitos menjadi sistem kedua dengan mengambil sistem pertama sebagai penanda, sedangkan petanda diciptakan oleh pembuat tanda atau penggunanya. Sehingga isi dari Konotasi menjadi tanda dari Mitos, sedangkan isi dari Mitos berasal dari ideologi pemberi tanda dengan kaitan situasi yang ada dari pemberi dan pengguna Mitos tersebut.¹⁰¹

Setelah mengetahui tentang penanda *Ekspresi* realita dan petanda *Contenu* atau isi, keduanya bersatu menjadi tanda Denotasi, ketika arah perkembangannya pada *Ekspresi* dan menjadi sistem pemaknaan tingkat pertama. Jika perkembangannya pada *Contenu* atau isi, maka maknanya menjadi lebih luas dan masuk pada pemaknaan sistem kedua atau Konotasi.

⁹⁹ Barthes. Roland, *Elemen.....*, h. 93-94

¹⁰⁰ Barthes. Roland, *Mythologies.....*, h. 152

¹⁰¹ Barthes. Roland, *Mythologies.....*, h. 152

Tanda Denotasi akan diadopsi oleh sistem kedua sebagai *Ekspresi*, dimana *Contenu* disesuaikan dengan keadaan pengguna dan pemakai tanda, ketika keduanya telah membentuk derivasi dalam masyarakat dan menjadi Konotasi. Konotasi merupakan makna baru yang digunakan pemakai tanda, dengan dasar keinginan, pengetahuan atau konvensi dalam masyarakat, namun masih merupakan makna yang bersifat umum.¹⁰²

Kemudian setelah Konotasi terbentuk, maka akan dijadikan sebagai tingkat pertama dalam sistem Mitos. Tujuan Barthes mengembangkan Mitos adalah untuk memberikan kritik terhadap ideologi budaya media, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*. Mitos merupakan sistem Semiotika tingkat kedua dengan Konotasi sebagai sistem pertamanya atau disebut *Linguistik* pada tingkatan Mitos, sistem pertama akan menjadi penanda dan petandanya disesuaikan dengan pembuat atau pemberi tanda dengan pemaknaan yang lebih khusus atau ideologi dari Mitos. Mitos kontemporer sifatnya diskontinyu, tidak lagi baku, namun hanya sebatas wacana, dan sebagai bentuk *Fraseologi*, sifatnya tidak memiliki wujud nyata, dampaknya tetap terasa dan dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat.¹⁰³

Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut, tentang makna simbol yang ada dalam upacara Obong suku Kalang desa Karangsari dengan kajian Semiotika Roland Barthes. Simbol-simbol yang ada dalam upacara Obong adalah sebagai berikut, *Omah Kajang*, *Ngantenan*, tas *Kandi*, *Wewehan*, Kendi air dan kelapa muda, serta *Obong-Obong*. Dari simbol-simbol tersebut, jika kita kaji dengan Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:

¹⁰² Roland Barthes, *Elements.....*, h. 91

¹⁰³ Roland Barthes, *Imaji, Mausik, Teks*, Terjemah: Nurhadi, Yogyakarta: Jalasutra. 2010, h. 91

1. *Omah Kajang*



a. Denotasi

Rumah-rumahan berbentuk kubus memanjang keatas, memiliki empat tiang yang terbuat dari bambu dengan pagar dan atap yang terbuat dari ilalang, tiang bagian depan diberi *Klontang* atau bambu kecil yang dipotong sehingga menyerupai gelas atau bisa diganti dengan tempat lain yang mudah terbakar. Setiap bambu memiliki isi yang berbeda seperti, kepala angsa, sayap kanan, kaki kiri, darah dan minyak kelapa.¹⁰⁴

b. Konotasi

Dari cerita orang kalang, *Omah Kajang* nantinya akan dijadikan sebagai tempat tinggal di *Alam Padang*, sesuai yang mereka percayai dan menjadi tempat meletakan semua barang saat dibakar.¹⁰⁵ Maka

¹⁰⁴ Observasi, 9 Januari 2024

¹⁰⁵ Observasi, 11 Mei 2024

makna Konotasi dari *Omah Kajang* adalah sebagai rumah atau tempat tingal

c. Mitos

Omah Kajang dalam upacara Obong menjadi tempat meletakkan semua barang dan nantinya akan dibakar, terdapat juga *Klontang* dengan segala isinya yang di letakkan pada salah satu tiangnya, terdapat juga ilalang sebagai salah satu bahan pebuatannya.¹⁰⁶ Menurut pernyataan dari bu Suwariyah, *Omah Kajang* akan dijadikan rumah almarhum di akhirat, serta menjadi ciri dari rumah orang Kalang. Sedangkan tujuan dari *Klontang* yang berisi kepala, sayap, darah, dan kaki bebek, nantinya akan menjadi kendaraan atau tunggangan di akhirat.¹⁰⁷ Maka dengan adanya pernyataan yang sedemikian rupa, *Omah Kajang* dalam Mitos selain sebagai ciri atau identitas, memiliki arti perhatian dan kasih sayang seorang anak kepada orang tua, dengan memberika tempat tinggal yang nyaman serta tunggangan untuk orang tua.

2. Ngantenan



¹⁰⁶ Observasi, 11 Mei 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

a. Denotasi

Boneka yang terbuat dari papan kayu jati, dengan hidung dari buah pinang, matanya dari uang koin, tambutnya dari daun beringin dan ilalang, serta diberi pakaian dari peninggalan almarhum.¹⁰⁸

b. Konotasi

Ngantenan di sini memiliki arti perwujudan orang tua, yang harus dihormati. Karena bentuknya yang menyerupai seseorang dan diperlakukan secara sopan dalam upacara Obong, seperti diberi jamuan, digendong, meminta izin atas semua tindakan.¹⁰⁹ Maka makna Konotasi *Ngantenan* dalam tradisi Obong adalah sebagai pengganti atau perwujudan orang tua (orang yang meninggal).

c. Mitos

Ngantenan dalam upacara Obong harus diperlakukan dengan baik, mulai dari bertindak sopan, memulyakan, serta apapun yang akan dilakukan harus izin terlebih dahulu.¹¹⁰ Serta menurut bu Suwariyah, *Ngantenani* harus diperlakukan dengan sebaik mungkin, mulai dari berhati-hati saat menggendong *Ngantenan* untuk mengelilingi rumah ketika *Kalangan*, menuntun dengan pelan-pelan dan lain sebagainya. Saat mengambil *Ngantenan* dari pengrajin, orang yang menggendong pun tidak boleh berbicara.¹¹¹ Maka makna Mitos dari simbol *Ngantenan* adalah perwujudan orang tua dan contoh bagaimana memperlakukan orang tua dengan baik. Semua itu ditunjukkan oleh perlakuan orang-orang terhadap *Ngantenan*, mulai dari pengambilan, ketika *Kalangan*, dan sampai proses pembakaran.

¹⁰⁸ Observasi, 12 Mei 2024

¹⁰⁹ Observasi, 11 Mei 2024

¹¹⁰ Observasi, 11 Mei 2024

¹¹¹ Wawancara dengan bu Suwariyah, 10 Mei 2024

3. Tas *Kandi*



a. Denotasi

Tas selempang yang terbuat dari karung, kemudian diisi dengan biji-bijian, sayuran, bumbu, jamu, kinang rokok, daging sapi dan lainnya sesuai ketentuan.¹¹²

b. Konotasi

Dari kata “Tas” yang biasanya digunakan untuk membawa barang, seperti buku, laptop, dan lain sebagainya, serta dalam upacara Obong, Tas *Kandi* memiliki fungsi untuk menyimpan berbagai sesaji.¹¹³ Maka makna Konotasi dari Tas *Kandi* dalam upacara Obong adalah wadah atau tempat membawa bekal dalam sebuah perjalanan.

c. Mitos

Tas *Kandi* berisi aneka bumbu, biji-bijian, jamu, dan lain sebagainya, memiliki maksud sebagai tempat bekal dalam perjalanan dan kehidupan di *Alam Padang*.¹¹⁴ Sedangkan menurut bu Suwariyah, isi dari tas ini bisa membantu lamarhum saat perjalanan, jika terdapat sebuah halangan, seperti adanya *Asu Asag*, serta buji-bijian, bumbu-bumbu, jamu, kinang

¹¹² Observasi, 11 Mei 2024

¹¹³ Observasi, 11 Mei 2024

¹¹⁴ Observasi, 11 Mei 20124

dan rokok, dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di *Alam Padang*.¹¹⁵ Maka dari itu, makna Mitos dari Tas *Kandi* merupakan salah satu kepedulian anak kepada orang tua, agar orang tua bisa selama dalam perjalanan dan bisa menjalani hidup dengan mudah di *Alam Padang*. Bisa juga diartikan, sebagai bukti jika seorang anak tidak akan membiarkan orang tuanya kesusahan, serta akan selalu berusaha menjamin orang tuanya dalam keadaan yang baik.

4. *Wewehan*



a. Denotasi

Wewehan adalah salah satu proses upacara Obong, dimana pasangan, anak, keluarga, dan kerabat memberi sangu atau bekal untuk almarhum, selayaknya memberi bekal kepada orang yang akan merantau. Terdapat juga *Kalangan* atau dua orang laki-laki dari keluarga almarhum memutari rumah sebanyak tiga kali, yang depan membawa tas *Kandi*, tali, dan tingkat, sedangkan yang belakang menggendong *Ngantenan*.¹¹⁶

b. Konotasi

Wewehan atau disebut juga *Aweh Mangan*, dalam upacara Obong merupakan prosesi upacara memberikan bekal yang berupa uang kepada

¹¹⁵ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

¹¹⁶ Observasi, 12 Mei 2024

almarhum.¹¹⁷ Maka makna Konotasi *Wewehan* dalam upacara Obong memiliki arti peduli antar sesama, karna terdapat proses pemberian bekal yang berupa uang, yang nantinya uang tersebut dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di *Alam Padang*, menurut kepercayaan mereka.

c. Mitos

Wewehan merupakan prosesi yang cukup panjang, didalamnya terdapat pembacaan mantra yang berisi do'a, *Aweh Mangan*, dan *Kalangan*, dimana masyarakat Kalang bersama-sama mendatangi acara Obong tersebut dan memberikan sumbangan yang berupa uang, dengan niatan menghormati orang yang meninggal tersebut.¹¹⁸ Sedangkan tujuan dari *Wewehan* menurut bu Suwariyah adalah memberi bekal kepada almarhum, memberikan petuah dalam menjalani kehidupan selanjutnya, serta mendo'akan kebaikan kepada almarhum, agar orang yang meninggal bisa diberi kelancaran dalam perjalanan, dijauhkan dari segala macam bahaya, dijauhkan dari penyakit, serta semua bekal yang dibawa bisa diterima oleh *Paman*.¹¹⁹

Maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa makna Mitos *Wewehan* dalam upacara Obong memiliki arti peduli antar sesama, yang ditunjukkan dengan *Aweh Mangan*, saling mendo'akan, saling menginggatkan dalam kebaikan, serta menginggatkan untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan.

¹¹⁷ Observasi, 12 Mei 2024

¹¹⁸ Observasi, 12 Mei 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

5. Kendi Air dan Kelapa Muda



a. Denotasi

Kendi adalah kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat, biasanya untuk menyimpan air dan beras. Sedangkan Kendi Degan, merupakan Kendi yang terbuat dari kelapa muda, dengan menancapkan bambu kecil selayaknya bagian untuk menuangkan air, dan mengupas sebagian kulitnya secara horizontal.¹²⁰

b. Konotasi

Kendi dalam upacara Obong digunakan untuk menyimpan air, sedangkan kelapa muda dalam upacara Obong dibentuk seperti kendi, keduanya dalam sebuah mantra yang dibacakan saat *Wewehan* dipercaya menjadi barang bawaan yang bermanfaat saat perjalanan, seperti membersihkan kotoran dan diminum.¹²¹ Maka makna Konotasi dari Kendi air dan kelapa muda dalam upacara obong adalah air yang memiliki manfaat dalam perjalanan atau sebagai air minum dan air suci yang bisa membersihkan diri kita.

¹²⁰ Observasi, 11 Mei 2024

¹²¹ Observasi, 12 Mei 2024

c. Mitos

Kendi dalam upacara Obong digunakan untuk menyimpan air, sedangkan air tersebut nantinya digunakan untuk mematikan Kemenyan yang dibakar, serta sisanya akan disiramkan kedalam abu sisa pembakaran saat prosesi *Obong-obong*, adapun kelapa muda yang dibuat seperti kendi, nantinya akan dibelah.¹²² Sedangkan menurut bu Suwariyah, air dari kendi dan kelapa muda tersebut, akan digunakan sebagai air minum dan cuci tangan saat perjalanan menuju *Alam Padang*, dan dalam pembacaan mantranya, air tersebut digunakan untuk menjauhkan dari segala macam bahaya serta untuk mensucikan diri.¹²³

Maka dapat diartikan, makna Mitos Kendi air dan kelapa muda dalam upacara Obong adalah mengingatkan kita untuk selalu membersihkan diri dari dosa, menjauhkan diri mara bahaya dan penyakit, serta mengingatkan kita agar senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhan dengan selalu menjaga kebersihan diri dari segala dosa, agar amal ibadah kita diterima.

6. *Obong-Obong*



¹²² Observasi, 12 Mei 2024

¹²³ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

a. Denotasi

Membakar semua peninggalan orang tua, mulai dari pakaian, alat sholat, alat berkeja dan lain sebagainya yang berkaitan atau yang digunakan almarhum selama di dunia, serta terdapat penyebaran uang koin hasil *Wewehan* setalah semuanya terbakar menjadi abu.¹²⁴

b. Konotasi

Obong-obong merupakan prosesi acara puncak dalam upacara Obong, prosesi ini merupakan proses pembakaran semua barang dari hasil upacara Obong, serta dikatakan sebagai penyerahan kepada almarhum atas barang yang menjadi hak.¹²⁵ Maka makna Konotasi *Obong-obong* dalam upacara Obong adalah serah terima bekal yang akan dibawa almarhum untuk menjalani kehidupan di *Alam Padang* dan bekal saat melakukan perjalanan menuju *Alam Padang*.

c. Mitos

Obong-obong merupakan proses pembakaran semua barang yang dimiliki almarhum, termasuk hasil dari *Wewehan*, di dalamnya terdapat penyebaran uang koin ke dalam abu sisa pembakaran yang kemudian akan diperebutkan.¹²⁶ Sedangkan menurut bu Suwariyah, *Obong-obong* merupakan proses penyerahan semua barang dari hasil upacara kepada almarhum, semua barang itu merupakan hak dari almarhum yang bisa digunakan selama perjalanan dan menjalani kehidupan di *Alam Padang*.¹²⁷

Makna Mitos yang dapat kita ambil dari prosesi *Obong-obong* dalam upacara Obong suku Kalang adalah mengajarkan kita untuk Zuhud dan Ikhlas. Dari pembakaran itu kita dapat meninggat jika semua yang

¹²⁴ Observasi, 13 Mei 2024

¹²⁵ Observasi, 13 Mei 2024

¹²⁶ Observasi, 13 Mei 2024

¹²⁷ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 12 Mei 2024

berbentuk duniawi, tidak akan dibawa mati, dan kita harus merelakan serta pasrah kepada yang memiliki atau Tuhan. Dalam *Obong-obong* juga terdapat juga pelemparan uang koin kedalam abu sisa pembakaran, hal tersebut mengajarkan kita untuk saling berbagi serta terus berlomba-lomba dalam kebaikan.

Makna yang terkandung dalam simbol upacara Obong, memiliki implikasi dalam masyarakat Kalang. Hal tersebut sangat terlihat jelas dalam pemaknaan terhadap perilaku masyarakat Kalang, seperti beribadah dan bersosial. Maka dari itu, mereka yang melaksanakan serta mengetahui makna sebenarnya, pasti banyak mendapat pembelajaran dan pengetahuan yang berpengaruh terhadap kehidupan dan spiritual.¹²⁸

Dalam upacara Obong, antara tradisi, agama, dan sosial memiliki hubungan yang baik. Semua itu dapat dilihat dalam prosesnya, dimana terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa, berbagi, dan adab seorang anak kepada orang tua. Dengan adanya hal semacam itu, mengingatkan kita terhadap kematian, mengingatkan untuk selalu berbakti pada orang tua, memperlakukan orang tua sebaik-baiknya, berbagi antar sesama, mengingat adanya kematian, selalu meminta perlindungan kepada Allah, serta selalu menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

Dari upaya analisis tingkat Mitos di atas, ditemukan *signified* Konotasi seperti, berbakti kepada orang tua, ahlakul karimah, adab, budi pekerti, zuhud, berserah diri pada Allah, berbagi kebaikan, mengingat akan kematian, serta memohon perlindungan dari Allah. Sehingga dari *signified* Konotasi dapat kita tangkap, bahwa tradisi ini berusaha secara tersirat mengatakan kepada pembaca Mitos bahwa upacara Obong suku Kalang adalah tradisi kematian yang penuh dengan pembelajaran. Maka dari itu, sudah selayaknya adat tersebut untuk terus dilestarikan dan kita pelajari makna yang lebih dalam,

¹²⁸ Observasi, 11-13 Mei 2024

supaya kita selalu berusaha menjadi manusia yang baik dan lebih baik lagi kedepannya. Karena dengan adanya makna simbol dalam upacara Obong kita tau, jika pelajaran tidak hanya terdapat dalam sekolah saja, serta pelajaran tidak hanya tentang ilmu alat. Namun pelajaran juga kita bisa dapat dari makna kehidupan, yaitu pelajaran tentang karakter juga perlu kita perdalam lagi.¹²⁹

¹²⁹ Wawancara dengan Bu Suwariyah, 11-13 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terkait makna simbol pada upacara Obong suku Kalang desa Karangsari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes, mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara Obong merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh orang Kalang, biasanya upacara yang dilakukan tujuh hari *Mitung Dina* setelah kematian dan satu tahun *mendhak*. Upacara ini merupakan upacara pembakaran semua barang peninggalan orang tua yang telah meninggal. Tujuan dari upacara ini untuk menghormati orang tua dan mengingatkan tentang perjalanan yang akan dilewati, dengan harapan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Dalam upacara ini, terdapat simbol-simbol yang diantaranya adalah *Omah Kajang*, *Ngantenan*, tas *Kandi*, *Wewehan*, Kendi air dan kelapa muda, serta *Obong-Obong*, yang memiliki makna bakti anak kepada orang tua, memulyakan orang tua, perhatian dan kasih sayang, kepedulian, kesucian dan kemurnian, ikhlas, zuhud, saling memberi, bersyukur, serta kerukunan.
2. Dalam upacara ini juga mengandung makna filosofis yang sesuai dengan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Omah Kajang* memiliki makna identitas dan bentuk kasih sayang anak kepada orang tua, makna dari *Ngantenan* adalah sebagai orang tua dan bagaimana cara memperlakukan dengan baik, Tas *Kandi* yang maknanya bentuk kepedulian seorang anak kepada orang tua, *Wewehan* memiliki makna kepedulian antar sesama, saling mendo'akan, serta mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan. Ada juga Kendi Air dan Kelapa muda yang memiliki makna mengingatkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan diri dari dosa, agar amal ibadah yang dimiliki bisa diterima oleh tuhan, sedangkan *Obong-Obong* memiliki

makna agar kita bisa mempunyai sifat Zuhud, Ikhlas, pasrah dengan tuhan, serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Semua unsur itu memiliki makna yang sangat dalam dengan balutan simbol-simbolnya sendiri, dari simbol tersebut yang telah dikaji dengan Semiotika Roland Barthes dengan tahapan-tahapannya seperti, mencari makna Denotatif, makna Konotatif, serta Mitosnya. Sehingga makna yang tersembunyi didalam simbol-simbol, bisa kita ketahui secara langsung.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada upacara Obong suku Kalang desa Karangsari, peneliti mempunyai saran demi menjaga adat dan kemajuan penelitian selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Saran untuk masyarakat Kalang desa Karangsari, supaya tetap menjaga kelestarian upacara Obong. Agar identitas Kalang tidak sirna atau diambil orang lain.
2. Saran bagi masyarakat umum, untuk tidak lagi menganggap sebuah budaya sebagai perilaku yang menyimpang, terutama upacara Obong, karna sebuah tradisi yang masih terjaga sampai sekarang, pasti memiliki yang dalam dan pesan moral tersendiri
3. Saran dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terhadap upacara Obong atau Semiotika Roland Barthes. Serta menjadi tambahan sumber pengetahuan, sehingga lebih mencintai tanah air, budaya, dan ikut melestarikannya.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar bisa lebih berfokus tentang kerukunan, moderasi beragama, teologi serta relasi kuasa. Karna pada saat observasi, peneliti menemukan banyak hal yang berkaitan dengan sosial dan religious.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Allen & Graham, 2003, *Roland Barthes*, New York: Routledge
- Ambarini & Nazia Maharini, *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sasatra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Azwar Saifudin, 1998, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bahtiar Wardi, 1997, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: logos
- Barthes Roland, 1983, *Mythologies*, Paris: Editions de Suil
- Barthes Roland, 1994, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, Diterjemahkan oleh: Kahfie Nazaruddin, 2012 Yogyakarta: Jalasutra
- Barthes Roland, 2010, *Imaji, Mausik, Teks*, Terjemah: Nurhadi, Yogyakarta: Jalasutra
- Barton Will & Andrew Beck, 2010, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Dwiningtyas Hapsari, 2016, *Terjemah buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Fiske. John)*, Jakarta: Rajawali pers
- Fatimah, 2020, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Sulsel: Tallasa Media
- Hoed Benny H, 2001, *Dari logika Tuyul ke Erotisme*, Magelang: Indonesiatera.
- Hoed Benny H, 2012, *Elemen-elemen Semiologi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Hoed Benny H, 2014, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu
- Kurniawan, 2011, *Semiologi Roland Barthes*, Jakarta: Yayasan Indonesiatera
- Lantowa Jafar. dkk, 2017, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Maryena, 2005, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nugrahani Farida, 2014, *metode penelitian kualitatif dalam penelitian Bahasa*, Solo: Cakra Books
- Piliang & Yasraf Amir, 2003, *HiperSemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Realitas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra
- Piliang & Yasraf Amir, 2004, *Hiper Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS
- Sobur Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Soedjipto Abimanyu, 2015, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa
- Soekawati Ani, 1978, *Terjemah buku Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Akan Dilakukan Dengannya*, Karya Zoest & Aart Van, Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Subiyantoro Arif dan Suwarto, 2007, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Andi Offsite
- Sudarto, 2002, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, vol. IV
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Sunardi, 2004, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku baik

- Taufik Wiliam, 2016, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya, Vol. 1, No. 2
- Thalib Abdullah Abu, 2018, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Sulawesi Tengah: LPP Mitra Edukasi
- Tinarbuko & Sumbo, 2009, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- Wahyana Giri, 2009, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: penerbit Narasi
- Wahyudi Sumar, 2007, *Membaca 'Diikat' Karya Anuspati Bersama Roland Barthes*, Bahasa Dan Seni, V. 2

Jurnal dan Penelitian:

- Agustina Maulisa, 2018, *Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Azizah Inayatul, 2017, *Ungkapan Kultur Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*, Tesis: Universitas Diponegoro Semarang
- Christomy Tommy, 2004, *Semiotika Budaya*, Depok: Universitas Indonesia
- Istriani Faza, 2022, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)*, Skripsi: UIN Walisingo
- Khasanah Siti Shoifatul, 2017, *Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (kajian Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang
- Kusuma Putu Krisdiana Nara & Nurhayati Iis Kurnia, 2017, *Analisis Semiotika Roland Barthes ada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manejemen Komunikasi: Universitas Telkom Bali
- Lelono Hari, 1989, *Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeolog)*, Jurnal Berkala Arkeolog, Vol. 10, No. 1
- Lestari Dessy, *Slide Gambar pada Akun Instagram@Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
- Maulana Muhammad Sandi, 2022, *Representasi Kegigihan Pada Film Josee, The Tiger, And the Fish: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Mubarok Husni, 2007, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*, Jakarta: Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah
- Mulyono Tri. dkk, 2020, *Semiotika Roland Barthes Pada Cerpen "Tunas" Karya Eko Tunas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal: IAIN Surakarta, vol. 1 No. 2
- Putri Ayda, 2021, *Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Obong Suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang
- Rahmawati Rian, dkk, 2017, *Makna Simbol Tradisi Rebo Pungkasan*, Jurnal Penelitian Komunikasi XXI
- Rizqiana Arina Ika, 2011, *Tradisi Upacara Obong Masyarakat Kalang Di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi: UIN Wlisongo Semarang

Website:

<https://id.celeb-true.com>

<https://Indonesia.go.id>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=223>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=723>

Laporan Data Statistik Desa/Kelurahan Keadaan Bulan: Mei 2023, Desa: Karangsari

Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Pedoman Observasi

1. Mengikuti rangkaian upacara Obong suku Kalang desa Karangsari secara langsung
2. Melihat serta mengamati sarana dan prasarana dalam upacara Obong serta yang ada di desa Karangsari
3. Melihat serta mengamati kondisi masyarakat, ketika upacara Obong sedang berlangsung
4. Melihat dan mengamati faktor penghambat dan pendukung terhadap keberlangsungan upacara Obong suku Kalang desa Karangsari

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang upacara Obong?
2. Bagaimana sejarah orang Kalang dan upacara Obong desa Karangsari?
3. Bagaimana proses upacara Obong?
4. Mengapa upacara Obong masih dilestarikan?
5. Apa tujuan pelaksanaan upacara Obong?
6. Apa yang harus ada dalam upacara Obong?
7. Apa maksud dari simbol-simbol yang ada dalam upacara Obong?
8. Kapan upacara Obong akan dilaksanakan?
9. Dimana tempat dilaksanakannya upacara Obong?
10. Apa harapan kedepannya, terkait upacara Obong?

LAMPIRAN II



Gambar 1.1: Rumah Bpk. Kastur (*Lokasi pelaksanaan upacara*)



Gambar 1.2: Proses persiapan upacara (*Ngantal*)



Gambar 2.1: *Proses memandikan Ngantenan*



Gambar 2.1: *Saat menghitung uang hasil Wewehan*



Gambar 3.1: Memberi pakaian dan makeup



Gambar 3.2: Proses pelemparan uang koin saat obong-obong



Gambar4.1: Suasana begadang menunggu Obong-obong



Gambar 4.2: Penyerahan uang hasil Wewehan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Miftakhirrohman Aufa
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam
TTL : Kendal, 07 Januari 2001
Alamat Asal : Ds.Tanjungsari Rt01/Rw01, Kec.Rowosari,
Kab.Kendal, Prov.Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 Tanjungsari (Lulus 2013)
SMP : SMP Al-Musyaffa' Sudipayung (Lulus 2016)
SMK : SMK Al-Mahrusiyah Kediri (Lulus 2019)